

**PENGARUH MENONTON SINETRON BIDADARI 3
TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA ISLAM
DI KECAMATAN TEMBALANG
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**VITA YULIANTI
NIM. 1100028**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (empat) bendel
Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi Saudari:

Nama : Vita Yulianti
Nomor Induk : 1100028
Judul Skripsi : **PENGARUH MENONTON SINETRON
BIDADARI 3 TERHADAP AGRESIVITAS
PADA REMAJA ISLAM DI KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2006

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. H. Mundiri
NIP. 150 090 073

Drs. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 150 275 330

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH MENONTON SINETRON BIDADARI 3 TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA ISLAM DI KECAMATAN TEMBALANGAN KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:

VITA YULIANTI

NIM. 1100028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal **10 Nopember 2006**
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji	Anggota Penguji Penguji I
<u>Drs. H. Ahmad Hakim, MA.Ph.D</u> NIP. 150 235 846	<u>Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.</u> NIP. 150 260 671
Sekretaris Dewan Penguji	
Pembimbing II	Penguji II
<u>Drs. H. Najahan Musyafak, MA.</u> NIP. 150 275 330	<u>H.M. Alfandi, M.Ag.</u> NIP. 150 279 719

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (الإنسرة:6)

Artinya: “.....*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (QS. al-Insyirah: 6).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta
- Suamiku tercinta
- Adikku tersayang
- Sahabat-sahabatku

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Nopember 2006

Vita Yulianti
NIM. 1100028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH MENONTON SINETRON BIDADARI 3 TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA ISLAM DI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akherat kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan teria kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
3. Bapak Drs. Mundiri selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Najahan Musyafak, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan

waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. H. Wasit selaku Dosen Wali yang telah memberikan dorongan supaya skripsi ini segera terselesaikan.
5. Para Dosen pengajar dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah mengamalkan ilmunya dan membimbing penulis hingga akhir perkuliahan.
6. Ayah dan Ibu yang dengan tulus dan ikhlas memberikan doa restunya dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini.
7. Suamiku tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabatku senasib seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikan karya ilmiah ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat memohon doa semoga amal mereka diterima di sisi Allah SWT. Dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis dalam hal ini juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 10 Nopember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAKSI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Telaah Pustaka	9
1.5. Sistematika Penulisan Skripsi	13

BAB II	PENGARUH MENONTON KAJIAN TENTANG TELEVISI DAN AGRESIVITAS REMAJA	16
2.1.	Pengaruh Menonton Kajian tentang Televisi	16
2.2.	Agresivitas Pada Remaja	22
2.2.1.	Pengertian Agresivitas	22
2.2.2.	Bentuk-bentuk Agresivitas	23
2.2.3.	Teori-teori tentang Agresivitas	25
2.2.4.	Pengertian Remaja	32
2.2.5.	Ciri-ciri Remaja	33
2.2.6.	Hal-hal yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja	35
2.3.	Hubungan Menonton Sinetron dengan Agresivitas Remaja ...	42
2.4.	Hipotesis	42
BAB III	METODE PENELITIAN	44
3.1.	Jenis dan Metode Penelitian	44
3.1.1.	Jenis Penelitian	44
3.1.2.	Metode Penelitian	44
3.2.	Definisi Konseptual dan Operasional	45
3.3.	Sumber dan Jenis Data	46
3.4.	Populasi dan Sampel	47
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	48
3.6.	Teknik Analisis Data	49

BAB IV	SINETRON BIDADARI 3 DAN REMAJA ISLAM	
	KECAMATAN TEMBALANG	52
4.1.	Kajian tentang Sinetron	52
4.1.1.	Pengertian Sinetron	52
4.1.2.	Sinetron dan Budaya Masyarakat Informasi	52
4.1.3.	Dakwah Melalui Sinetron	53
4.2.	Sinopsis Sinetron Bidadari 3	58
4.3.	Remaja Kecamatan Tembalang	60
4.3.1.	Kondisi Geografis Topografis	61
4.3.2.	Kondisi Demografis	62
4.3.3.	Kondisi Pendidikan	63
4.3.4.	Kondisi Sosial Keagamaan	66
BAB V	PENGARUH MENONTON SINETRON BIDADARI 3	
	TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA	68
5.1.	Deskripsi Hasil Penelitian	68
5.1.1.	Data Hasil Angket tentang Menonton Sinetron	
	Bidadari 3	68
5.1.2.	Data Hasil Angket Agresivitas Remaja	75
5.2.	Pengujian Hipotesis	82
5.3.	Pembahasan Hasil Penelitian	95

BAB VI	PENUTUP	98
	6.1. Kesimpulan	98
	6.2. Limitasi	99
	6.3. Saran-saran	99
	6.4. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Ringkasan Rumus Regresi Skor Kasar	50
Tabel 4.1.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	62
Tabel 4.2.	Komposisi Penduduk Remaja	62
Tabel 4.3.	Laporan Kependudukan Kecamatan Tembalang Bulan Maret 2006	63
Tabel 4.4.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	63
Tabel 4.5.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	64
Tabel 4.6.	Kondisi Pendidikan Masyarakat Kecamatan Tembalang	65
Tabel 4.7.	Jumlah Tempat Ibadah	67
Tabel 5.1.	Data Hasil Angket tentang Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang	68
Tabel 5.2.	Distribudi Frekuensi Skor Mean Menonton Sinetron Bidadari 3	73
Tabel 5.3.	Tabel Kualitas Menonton Sinetron Bidadari 3	74
Tabel 5.4.	Data Hasil Angket Agresivitas Remaja	75
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Skor Mean Agresivitas Remaja	80
Tabel 5.6	Tabel Kualitas Agresivitas Remaja	81
Tabel 5.7	Tabel Koefisien Korelasi antara Prediktor X dengan Kriterion Y	83
Tabel 5.8.	Hasil Korelasi Menonton Sinetron Bidadari 3 dan Agresivitas Remaja Islam	89
Tabel 5.9.	Ringkasan Analisis Regresi	92

Tabel 5.10.	Tabel Ringkasan Hasil Analisis Regresi	94
Tabel 5.11.	Hasil Perhitungan F_{reg} dan r_{xy}	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Histogram Menonton Sinetron Bidadari 3	75
Gambar 2	Histogram Agresivitas Remaja	82
Gambar 3	Grafik Persamaan Garis Regresi $\hat{Y} = 0,489x + 26,395$	96

ABSTRAKSI

Pengaruh Menonton Sinetron Bidadari 3 terhadap Agresivitas Pada Remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Skripsi. Semarang Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh menonton sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam kecamatan Tembalang kota Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Berhubung jumlah remaja di kecamatan Tembalang kota Semarang yang beragama Islam dan yang menonton sinetron Bidadari 3 diperkirakan ada 1000 orang maka peneliti mengambil remaja yang Islam sebanyak 1000 orang. Dengan mendasarkan pendapat Arikunto, maka penelitian mengambil 10 % dari jumlah populasi, sehingga responden berjumlah 100 orang remaja. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus regresi satu prediktor dengan langkah-langkah: mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor, menguji signifikansi, mencari persamaan garis regresi dan mencari anova (analisis varians garis regresi).

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa menonton sinetron Bidadari 3 dalam kategori “cukup aktif”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata sebesar 47,62 yang terletak pada interval 46-51, sedangkan agresivitas remaja pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang dalam kategori “cukup agresif”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata sebesar 49,69 yang terletak pada interval 48-53.

Berdasarkan analisis uji hipotesis melalui rumus regresi diketahui, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara menonton sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson sebesar 0,460 Sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan r_t adalah 0,195 dan taraf signifikan 1% didapatkan r_t adalah 0,256. Karena, $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya signifikan, persamaan garis regresi garis linear regresinya adalah $\hat{Y} = 0,489x + 26,395$. Sementara itu, dari uji variansi garis regresi (anova) untuk mencari nilai F_{reg} diketahui nilainya sebesar 26,315. Setelah dicocokkan pada tabel F, maka diketahui, bahwa $F_{reg} > F_t$ baik pada taraf signifikansi 5%, yaitu 1,97 dan taraf signifikansi 1 %, yaitu 2,59. Karena, $F_{reg} > F_t$, maka hasilnya juga menunjukkan signifikan. Atas dasar inilah, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin aktif/baik menonton sinetron Bidadari 3, maka semakin rendah pula agresivitas remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang. Namun demikian sebaliknya, semakin kurang aktif menonton sinetron Bidadari 3, maka semakin tinggi agresivitas pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Vita Yulianti
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 24 Juli 1982
Alamat Asal : Kp. Gendong RT. 05/ RW. 03 No. 13
Kecamatan Tembalang Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. SD N 01 Sendang Mulyo lulus tahun 1994
2. SMP N 29 Semarang lulus tahun 1997
3. SMU Sultan Agung 1 Semarang lulus tahun 2000
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Semarang, 10 Nopember 2006

Penulis

Vita Yulianti
Nim. 1100028

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Syeikh Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

•

Artinya: “*Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.* (Abdul Rosyid Shaleh, 1993: 8).

Atas dasar ayat tersebut maka, sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. (Abdul Rosyid Shaleh, 1993: 1).

Dalam konteks ini, dakwah dapat diartikan sebagai suatu usaha pembinaan keagamaan bagi seseorang maupun kelompok dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalah, dan akhlak menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu usaha yang sekaligus bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat tetapi mengenal

adanya proses dari yang sederhana menuju ke arah yang semakin sempurna. (M Hafi Ansari, 1993: 43).

Sebagai kegiatan komunikasi, dakwah tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang lain yang sangat mendukung bagi keberhasilan dakwah, terutama pada zaman sekarang ini di mana semua kegiatan komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan media, baik media elektronik maupun media cetak. Oleh karena itu kegiatan dakwah diharapkan dapat menggunakan media yang ada dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

Kondisi tersebut merupakan sebuah kenyataan karena dakwah tidak bisa menutup mata terhadap kemajuan yang dicapai dunia telekomunikasi maupun perubahan-perubahan yang disebabkan kemajuan teknologi. Dengan demikian, keberadaan media-media yang ada harus diupayakan pemanfaatannya bagi kepentingan dakwah Islam dapat menjangkau masyarakat luas.

Dakwah Islam tanpa ditunjang oleh media yang relevan sesuai dengan kemajuan pemikiran manusia, maka akan banyak mengalami hambatan. Di antara jenis media massa yang ada, televisi merupakan media yang memiliki banyak kelebihan dibanding dengan media lainnya. Televisi selain dapat digunakan untuk siaran yang bersifat umum, juga dapat digunakan untuk kepentingan penyiaran agama Islam, baik dalam bentuk ceramah, drama dan acara peringatan hari-hari besar agama Islam.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia telah menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan

informasi yang bersifat massa yang dapat melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Yang pada akhirnya televisi menjadi panutan baru bagi kehidupan manusia. Wawan Kuswandi menyimpulkan bahwa, tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung. (Wawan Kuswandi, 1996: 21-22).

Sam Abede Pareno (2002: 142), menganggap televisi sebagai alat kesakten seperti bola kaca ramalan yang dimiliki Eyang Durno dalam dunia pewayangan. Posisi tersebut telah menempatkan televisi menjadi begitu penting dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak mengherankan jika televisi bisa dilihat sebagai media yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak.

Dilihat dari aspek sejarah, pertelevisian di Indonesia bermula saat Indonesia berkesempatan untuk menjadi tuan rumah dalam melaksanakan Asian Games ke IV, pada saat itu Bung Karno memerintahkan agar didirikan stasiun televisi. Atas dasar surat keputusan Menteri Penerangan No. 20/SK/M/61, yang dikeluarkan Juli 1961, disusun Panitia Persiapan Televisi yang diketuai oleh RM Soetarto yang saat itu menjabat kepala Direktorat Perfilman Negara, sehingga muncullah TVRI pada tahun 1962. Momen itu dianggap kesempatan berharga untuk menunjukkan bahwa suatu bangsa yang baru keluar dari perang revolusi, telah mampu menyamai bangsa-bangsa barat. Pada perkembangan selanjutnya permulaan tahun 1990-an banyak

bermunculan televisi swasta seperti: RCTI, SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI. (Veven Sp Wardhana, 2001: 1). Lalu pada tahun 2000 bermunculan televisi swasta lainnya seperti Trans TV, TV 7, Metro TV, Lativi dan Global TV.

Stasiun RCTI dimiliki oleh grup Bimantara yang dipimpin Bambang Trihatmojo, beroperasi sejak April 1989 diresmikan 24 Agustus 1989. (Deddy Mulyana, 1997: 39). Misi RCTI yakni ikut serta dalam proses pencerdasan bangsa melalui tayangan yang menghibur sekaligus informatif dan mendidik. RCTI hidup semata-mata hanya dari iklan, hal ini menyebabkan tayangannya memilih program yang menarik bagi pemirsa secara ekonomis (Wawan Kuswandi, 1996: 39).

Berbagai bentuk macam format acara ditawarkan oleh berbagai stasiun televisi demi menarik pemirsanya, dari acara musik, drama, infotainment, berita, sampai sinetron ditayangkan pada setiap acara televisi. Namun dari semuanya itu, yang mendapat perhatian pemirsanya justru sinetron. Melihat kondisi tersebut para kru televisi berlomba-lomba untuk membuat paket sinetron. Menjamurnya paket sinetron di televisi bukanlah hal luar biasa, kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari. (Wawan Kuswandi, 1996: 131). Sinetron singkatan dari sinema elektronik. (Fred Wibowo, 1997: 154), sering juga disebut film televisi. Untuk membatasi pengertian tersebut maksud penulis adalah sebuah film baik bersifat tunggal ataupun seri yang khusus dibuat untuk pemirsa televisi. Dalam membuat paket sinetron, kru televisi

(sutradara, pengarah acara dan produser) haruslah memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Dengan kata lain, pesan sinetron dapat mewakili aktualitas sosialnya. Memang belum ada metode atau ukuran yang jelas dan pasti dalam membuat sinetron yang baik dan berkualitas serta memenuhi selera pemirsa. Untuk itu para kru televisi dituntut untuk bertanggungjawab dalam membuat paket sinetron. Ini merupakan beban moral yang harus diterima. Banyaknya sinetron yang menggambarkan sisi-sisi sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat tentu sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan-pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam alur ceritanya. Kalau pesan sinetron tidak mencerminkan realitas sosial objektif dalam kehidupan pemirsa, maka yang tampak dalam cerita sinetron tersebut hanya gambaran semu (Wawan Kuswandi, 1996:131). Akibat yang muncul apabila isi pesan sinetron berlawanan dengan kondisi sosial, yakni pemirsa tidak mendapatkan manfaat secara khusus bagi kehidupan menyangkut aspek hubungan dan pergaulan sosial. Sebelum membuat paket sinetron ada baiknya para kru televisi mengenal dan memahami situasi serta kondisi budaya masyarakat, agar isi pesan sinetron di televisi mengekspresikan kenyataan sosial masyarakat tanpa melepaskan diri dari lingkungan budaya pemirsa yang heterogen. Isi pesan dalam sebuah paket sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari.

Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu metode mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat. Isi pesan yang

terungkap secara simbolis dalam paket sinetron dapat berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Masalah yang sangat krusial dalam isi pesan sinetron ialah soal kualitas dan objektivitas. Tidak selamanya sinetron yang berkualitas dapat menunjukkan atau mengungkapkan objektivitas sosial. Ini terjadi karena dalam kehadirannya isi pesan dalam sinetron selalu sarat dengan kepentingan seperti masalah politis dan ideologis dalam suatu sistem politik nasional (Wawan Kuswandi, 1996:133).

Dalam membuat skenario misalnya, seorang penulis skenario secara tidak langsung akan memasukkan unsur- unsur agama, ideologis dan politik yang diyakininya. Sehingga pengaruh politik, ideologi, termasuk agama tidak bisa lepas untuk mewarnai dalam pembuatan sinetron. Program siar agama apabila dilihat dari segi kuantitas terdiri dari dua macam: *Pertama*, sifatnya serius seperti ceramah agama atau dialog; *kedua*, bersifat hiburan. Sementara itu bila kita amati, selama ini analisis agama terbagi menjadi dua. *Pertama*, agama dalam pengertian sosiologis. *Kedua*, agama dalam pengertian teologis atau doktriner. Dalam acara-acara keagamaan di televisi, agama kurang disajikan sebagai masalah sosial. Agama lebih ditampilkan sebagai doktrin. Sehingga amat disayangkan para produser sinetron kurang menyoroti masalah sosial untuk menggarap nilai agama khususnya keislaman. Sehingga bisa ditanamkan pada tayangan pertelevisian, maka nilai keislaman bisa menjadi ruh dalam setiap acara (Wardiman Djoyonegoro, dkk, 1996: 296)

Masalahnya sekarang, bagaimana agar pengaruh positif yang dimiliki televisi seperti fungsi menyebarkan informasi (*to inform*), dan fungsi mendidik (*to educate*) dapat dimanfaatkan. Sedangkan fungsi menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*) jangan sampai merusak tata nilai pemirsanya (Onong uchyana Effendy, 1992:120).

Menurut Mar'at dari Unpad, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton. Jadi bila ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi seakan-akan menghipnotis penonton (Onong Uchyana Effendy, 1992: 122).

Dengan melihat dan mengamati fenomena yang ada, penulis tertarik untuk meneliti secara intensif mengenai sinetron yang ditayangkan di televisi. Untuk memudahkan dalam meneliti, penulis memilih salah satu sinetron yang sangat populer, tidak hanya di kalangan anak-anak tetapi juga remaja sampai orang tua. Dari sepuluh besar Top Rating TV, RCTI hanya menempatkan sinetron "Bidadari 3" pada posisi ke 4 dengan rating 11,9 (Suara Karya online, 2 Februari 2005).

Pada remaja cenderung memiliki sifat agresif yang didefinisikan oleh Baron dan Byrne (1997) sebagai segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Agresi didefinisikan juga oleh Berkowitz

(1995) sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik/mental.

Agresivitas remaja semakin berkembang apabila masyarakat di lingkungan sekelilingnya juga mendukung terwujudnya agresivitas tersebut. Dengan kata lain, bahwa agresivitas remaja akan menimbulkan perilaku menyimpang yang menjurus pada patologi sosial apabila lingkungan sekelilingnya tidak melakukan pencegahan atau pembinaan yang tepat terhadap perilaku remaja.

Dalam sinetron Bidadari 3 penulis melihat adanya agresivitas yang diperankan oleh para pemainnya seperti yang diperankan oleh Bombon Cs. Dan Jessica Cs.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis sehingga memilih judul “PENGARUH MENONTON SINETRON BIDADARI 3 TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA ISLAM DI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG”.

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pemaparan tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh menonton Sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang?.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh menonton Sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

1.3.2. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Menjadikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dakwah terutama dalam bidang subyek, materi dan metode ilmu dakwah.

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi atau sumbangan pemikiran bagi pemirsa agar lebih selektif dalam menonton program acara di televisi dan memberikan masukan bagi para kru sinetron dalam pembuatan program acara.

1.4. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan skripsi yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dari buku ataupun bentuk tulisan lain dan untuk menghindari plagiatisme. Maka penulis cantumkan judul skripsi tersebut antara lain:

1. Skripsi Nurul Hidayah dengan judul: *Pengaruh Seruan Adzan Maghrib di Televisi dalam Peningkatan Ibadah Shalat Maghrib Masyarakat di Kecamatan Ngaliyan Semarang.*

Hasil penelitiannya adalah:

Adanya pengaruh positif antara pengaruh seruan adzan Maghrib di televisi dalam peningkatan ibadah salat Maghrib masyarakat di Kecamatan Ngaliyan Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan rumus produk moment yaitu $r_{xy} = 0,636$ pada taraf nilai signifikan 5% dengan jumlah responden 100 orang ($N = 100$), r_t yang ada 0,195. Dengan demikian $r_{xy} > r_t$, sehingga hipotesis ini yaitu ada pengaruh positif dari keduanya yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, yakni antara seruan adzan maghrib di televisi dan peningkatan ibadah salat maghrib (Nurul Hidayah, 2004: 57).

2. Skripsi Minkhatun dengan judul *Pengaruh Mendengarkan Acara Mimbar Islam di RRI Semarang terhadap Perilaku Tasamuh Masyarakat Kecamatan Tembalang Kota Semarang.*

Hasil penelitiannya adalah:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengaruh mendengarkan acara mimbar Islam terhadap perilaku tasamuh masyarakat Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dapat diketahui pula bahwa acara mimbar Islam di RRI Semarang adalah dalam kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata hasil angket variabel X sebesar 37,52.

Dari hasil penelitian juga dapat diambil kesimpulan, bahwasannya perilaku tasamuh masyarakat Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini terlihat dari nilai rata-rata hasil angket variabel Y sebesar 41,78. Serta berdasarkan analisis kuantitatif terbukti, bahwa ada pengaruh positif antara mendengarkan acara mimbar Islam di RRI Semarang terhadap perilaku tasamuh masyarakat Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari prosentase hasil tabel 4 seputar perilaku tasamuh yang menunjukkan bahwa 10% responden memiliki perilaku tasamuh rendah, 22% responden perilaku tasamuh sedang dan 68% responden memiliki perilaku tasamu tinggi.

Setelah semua data didistribusikan dalam tabel, kemudian dihitung dengan rumus regresi hasilnya 13,437. Angka tersebut setelah dikonsultasikan dengan tabel 5% dan 1% nilainya jauh di atas taraf signifikan baik 5% maupun 1% (Minkhatun, 2005: 97).

3. Tesis Baidi Bukhori, dengan judul *Zikir Beberapa al-Asma' al-Husna untuk Menurunkan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah.*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model *before after control group* atau *control group pre test-post test design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh zikir al-Asma' al-Husna: Ar-Rahim, al-Latif, al-Afuw dan as-Shabur terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah, serta untuk mengetahui perbedaan agresivitas siswa laki-laki dan

perempuan, siswa yang tinggal di pondok pesantren dan di luar pesantren setelah melaksanakan zikir tersebut. Hasil penelitiannya adalah:

- a. Terdapat perbedaan agresivitas yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa zikir *al-Asma' al-Husna*: *ya Rahim*, *ya Latihif*, *ya 'Afuw* dan *ya Shabur* dan kelompok *placebo* berupa caramah dan diskusi yang berjudul “Penyimpangan Seksual Remaja dan Upaya Penanggulangannya dalam Perspektif Pendidikan Seks Islami”. Agresivitas kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang berarti bahwa zikir *al-Asma al-Husna* menurunkan agresivitas. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa agresivitas kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol diterima.
- b. Secara deksriptif memang agresivitas perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, tetapi besarnya perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa agresivitas siswa perempuan lebih rendah daripada laki-laki ditolak.
- c. Secara deskriptif, agresivitas subjek yang tinggal di luar pondok pesantren lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren, tetapi besarnya perbedaan agresivitasnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa agresivitas siswa yang tinggal di luar pondok

pesantren lebih rendah daripada siswa yang tinggal di pondok pesantren ditolak.

- d. Tidak ada interaksi antara kelompok dengan jenis kelamin, antara kelompok dengan tempat tinggal, antara jenis kelamin dengan tempat tinggal, dan antara kelompok, jenis kelamin, dan tempat tinggal (Baidi Bukhori, 2003: 95).

Dengan demikian, zikir *al-Asma al-Husna* menurunkan agresivitas seseorang secara keseluruhan, tidak dibedakan oleh jenis kelamin dan tempat tinggal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan juga menghindari duplikasi terhadap penelitian sebelumnya, maka penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada pengaruh menonton Sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Karena fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada pengaruh sinetron terhadap bersikap dan bertingkah laku, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh menonton sinetron Bidadari 3 dengan agresivitas pada remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Berisi tentang Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Berisi tentang pengaruh menonton sinetron dan agresivitas remaja, yang terdiri dari pengaruh menonton sinetron, agresivitas pada remaja yang meliputi: pengertian agresivitas, bentuk-bentuk agresivitas, teori-teori tentang agresivitas, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, hal-hal yang mempengaruhi agresivitas remaja, Hubungan menonton sinetron dengan agresivitas remaja, hipotesis.
- Bab III Menguraikan Metodologi Penelitian, yang terdiri dari jenis dan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV Pertama, mendeskripsikan sinetron Bidadari 3 dan remaja Islam Kecamatan Tembalang yang meliputi: kajian tentang sinetron terdiri dari pengertian sinetron, sinetron dengan budaya masyarakat informasi, dakwah melalui sinetron. Kedua, mendeskripsikan sinopsis sinetron Bidadari 3. Ketiga, mendeskripsikan remaja Kecamatan Tembalang yang meliputi: kondisi geografis topografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan.
- Bab V Berisi tentang pengaruh menonton sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas remaja, deskripsi hasil penelitian yang meliputi data

hasil angket tentang menonton sinetron Bidadari 3, data hasil angket agresivitas remaja. Pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Berisi tentang kesimpulan, limitasi, saran-saran dan penutup.

BAB II

PENGARUH MENONTON KAJIAN TENTANG TELEVISI DAN AGERSIVITAS REMAJA

2.1. Pengaruh Menonton Kajian tentang Televisi

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang menjadi persyaratan mutlak bagi perkembangan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, sikap dan informasi kepada sesamanya secara timbal balik.

F. Rachmadi menganggap pentingnya kebutuhan manusia terhadap media massa ini, komunikasi merupakan ekspresi dan dinamika tata pergaulan masyarakat, karena dalam masyarakat yang semakin berkembang, sarana tatap muka tidak memadai lagi, maka manusia menemukan instrumen yaitu media massa (F. Rachmadi, 1990: 20).

Dalam komunikasi bermedia misalnya dengan surat, poster, spanduk, radio, televisi atau film umpan balik akan terjadi umpan balik dalam komunikasi bermedia terutama media massa biasanya dinamakan umpan balik terunda (*delayed feedback*), karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu. Dengan kata lain, komunikator mengetahui tanggapan komunikan jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas (Onong Uchyana Effendy, 2002: 17).

Televisi sebagai media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah diharapkan dapat mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penontonnya, karena tak bisa dibantah lagi televisi mempunyai banyak keunggulan dari media massa lainnya (Asep Muhtadi dkk., 2000 : 87). Oleh karena itu televisi dianggap sebagai media dakwah yang jauh lebih efektif daripada media-media massa lainnya.

Televisi sebagai media dakwah dan sebagai media massa elektronik, televisi mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan televisi dalam kehidupan masyarakat. Dibandingkan televisi dengan media massa lainnya, televisi memiliki karakteristik khas sebagai berikut:

1. Televisi sesuai namanya, *tele* berarti “jauh” *vision* berarti “pandangan” maka televisi berarti bisa dipandang dari tempat yang jauh dari studio televisi. Sehingga kekuatan televisi terletak pada paduan gambar dan suara dalam satu waktu penayangan. Publik pemirsa yang sekaligus juga publik pendengar bisa menikmati kombinasi antara gambar hidup (bergerak dan suara seperti berhadapan langsung dengan objek yang ditayangkan).
2. Televisi dibatasi oleh *frame* yang memaksa posisi gambar atau posisi kamera tidak leluasa, sehingga pada umumnya berbentuk *close up* atau *medium shot*. Selain itu waktu penayangan suatu acara televisi ditentukan

oleh program acara sehingga harus menyesuaikan masa tayangannya dengan waktu program acara tersebut (Sam Abede, 2002 : 141-143).

Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 664).

Sedangkan menonton dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tonton” yang berarti melihat, pertunjukan, gambar hidup dan sebagainya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996: 1068).

Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach melihat pertemuan khalayak dengan media berdasarkan tiga kerangka teoritis yaitu perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial dan perspektif hubungan sosial.

a. Perspektif perbedaan individual

Memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. Setiap orang mempunyai potensi biologis, pengalaman belajar dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan pengaruh media massa yang berbeda pula.

b. Perspektif kategori sosial

Berasumsi bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial, yang reaksinya pada stimuli tertentu cenderung sama. Golongan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, dan keyakinan beragama menampilkan kategori respons. Anggota-anggota kategori tertentu akan cenderung memilih isi komunikasi yang sama dan akan memberi respons kepadanya dengan cara yang hampir sama pula. Anak-anak akan membaca *Ananda*, *Sahabat*, atau *Bobo*. Ibu-ibu akan membaca *Femina*, *Kartini*, atau *Sarinah*.

c. Perspektif hubungan sosial

Menekankan pentingnya peranan hubungan sosial yang informal dalam mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa. Lazarsfeld menyebutnya “pengaruh personal”. Seperti dijelaskan di muka, perspektif ini tampak pada model “*two step flow of communication*”. Dalam model ini, informasi bergerak melewati dua tahap. *Pertama*, informasi bergerak pada sekelompok individu yang relatif lebih tahu dan sering memperhatikan media massa. *Kedua*, informasi bergerak dari orang-orang itu disebut “pemuka pendapat” dan kemudian melalui saluran-saluran interpersonal disampaikan kepada individu yang bergantung kepada mereka dalam hal informasi.

Secara singkat, berbagai faktor akan mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa. Faktor-faktor ini meliputi organisasi personal psikologis individu seperti potensi biologis, sikap, nilai, kepercayaan,

serta bidang pengalaman; kelompok-kelompok sosial di mana individu menjadi anggota; dan hubungan-hubungan interpersonal pada proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian informasi. Untuk memperjelas kesimpulan ini, contoh penggunaan media. Diduga orang yang berpendidikan rendah jarang membaca surat kabar, tetapi sering menonton televisi. Eksekutif dan kaum bisnis menyenangi rubrik niaga dalam surat kabar atau majalah. Telah diteliti bahwa kelompok menengah (*middle class*) cenderung menyukai acara pendidikan, berita, dan informasi. Contoh-contoh ini membawa kita pada model *uses and gratification*.

Menurut para pendirinya, Elihu Katz, Jay Gay. Blumler, dan Michael Gurevitch, *uses and gratification* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan(atau keterlibatan pada kegiatan lain), dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain, barangkali termasuk juga yang tidak kita inginkan.(Jalaluddin,1998: 205).

Adapun asumsi-asumsi dasar dari teori ini:

- a. Khalayak dianggap aktif, artinya sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan.
- b. Dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak.

- c. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan yang dipenuhi media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang lebih luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan.
- d. Banyak tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak. Artinya orang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu.
- e. Penilaian tentang arti kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak (Jalaluddin, 1998: 205).

Menurut Mc. Guire, konsumsi komunikasi massa merupakan perilaku yang didorong oleh motif. Adapun motif yang mendorong orang menggunakan media:

- a. Terpaan media lebih merupakan kegiatan yang kebetulan dan amat dipengaruhi faktor eksternal.
- b. Pemuasan kebutuhan dengan media begitu kecil dibandingkan dengan kebutuhan khalayak sehingga faktor motivasional hampir tidak berperan dalam menentukan terpaan media.
- c. Ada pemuasan potensial dalam komunikasi massa..

Jadi seseorang menggunakan media massa karena didorong oleh motif-motif tertentu. Pada saat yang sama kebutuhan ini dapat dipuaskan oleh sumber-sumber lain selain media massa. Kita ingin mencari

kesenangan, media massa dapat memberikan hiburan. Kita mengalami goncangan bathin, media massa memberikan kesempatan untuk melarikan diri dari kenyataan. Kita kesepian, media massa berfungsi sebagai sahabat. Tentu saja hiburan, kesenangan, dan persahabatan dapat juga diperoleh dari sumber-sumber lain seperti kawan, hobi atau tempat ibadat.

2.2. Agresivitas Pada Remaja

2.2.1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (sifat, tindak) agresif, keagresifan. Agresif yaitu bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 13).

Agresivitas adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi agresif (Berkowitz, 1995). Agresi didefinisikan Sears, Freedman dan Peplau (1991) sebagai perilaku melukai. Medinnus dan Johnson (1976) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal, yang dilakukan dengan maksud untuk melukai atau merusak. Menurut Brigham (1991) agresi dapat diartikan sebagai perilaku yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan atau disakiti.

Dengan mengambil beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan berperilaku untuk melukai atau merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda.

2.2.2. Bentuk-bentuk Agresivitas

Mengenai bentuk-bentuk agresivitas, Baron dan Byrne membedakannya menjadi dua yakni agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Agresivitas fisik adalah agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun agresivitas verbal adalah agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.

Bartol membagi agresivitas menjadi dua jenis yaitu agresivitas permusuhan dan agresivitas instrumental. Agresivitas permusuhan adalah agresivitas yang timbul karena adanya stimulus yang menyebabkan kemarahan dan dilakukan dengan maksud untuk menghukum individu atau pihak lain yang menyebabkan kemarahan. Adapun agresivitas instrumental adalah agresivitas yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh tujuan, keinginan atau harapan.

Buss dan Perry mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat jenis yakni :

a. Agresivitas Fisik

b. Agresivitas Verbal

c. Kemarahan

d. Permusuhan

Agresivitas fisik adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, dan menusuk.

Agresivitas verbal adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki dan membentak.

Kemarahan merupakan salah satu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain tetapi efeknya bisa nampak dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka merah padam. Tidak membalas sapaan dan mata melotot.

Permusuhan adalah sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya: iri, dengki dan cemburu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku yang menyakiti orang lain misalnya tidak menyapa tanpa alasan dan memfitnah.

Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat Buss dan Perry lebih lengkap dan relatif lebih baru yakni agresivitas dibagi menjadi agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan dan permusuhan. Maka dalam penelitian ini menggunakan pendapat Buss dan Perry tersebut sebagai acuan.

2.2.3. Teori-teori tentang Agresivitas

Ada beberapa ahli yang menerangkan teori-teori agresivitas. Sebagian ahli memandang bahwa agresivitas merupakan perilaku yang bersifat bawaan, sedangkan sebagian ahli yang lain memandang bahwa agresivitas muncul karena pengaruh lingkungan. Baron dan Byrne (1997) mengelompokkan tiga penyebab dasar agresivitas, yaitu agresivitas sebagai perilaku bawaan, agresivitas sebagai ekspresi frustrasi dan agresivitas sebagai akibat belajar sosial. Di samping ketiga penyebab dasar agresivitas tersebut, akhir-akhir ini muncul teori yang menyatakan bahwa agresivitas muncul sebagai akibat proses kognitif.

a. Agresivitas sebagai Perilaku Bawaan

Menurut teori agresivitas merupakan instink makhluk hidup. Teori ini terbagi dalam tiga kelompok, yakni teori psikoanalisis, teori etologi, dan teori sosiologi.

1) Teori Psikoanalisis

Freud, seorang tokoh psikoanalisis, mengklasifikasikan instink individu ke dalam dua bagian, yaitu instink kehidupan dan instink kematian (Hjelle dan Ziegler, 1981). Instink kehidupan (*life instinct* atau disebut juga *eros*) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan instink kematian (*death instinct* atau disebut *thanatos*) mengandung energi desktruktif.

Pengungkapan hasrat terhadap kematian dapat berupa agresi diri atau tindakan menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Meskipun demikian, karena pada diri manusia juga terdapat instink hidup maka hasrat terhadap kematian tidak serta merta diungkapkan secara langsung oleh individu. Pengungkapan lain hasrat terhadap kematian adalah ditujukan keluar dirinya, yaitu berwujud agresi terhadap orang lain, baik itu berupa kecenderungan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, melukai, merusak dan tindakan lain yang merusak, yang membawa efek negatif bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2) Teori Etologi

Loresnz (dalam Baron dan Byrne, 1997) sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dipunyai oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian di antara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai *survival* bagi organisme.

3) Teori Sosiobiologi

Dalam pandangan teori sosiobiologi, dalam hal ini Barash (dalam Baron dan Byrne, 1997) menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik dipengaruhi oleh evolusi. Sehingga menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola-pola perilaku sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Makhluk hidup melakukan tindakan agresi karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk penyesuaian dirinya.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terlihat jelas bahwa menurut mereka agresivitas berasal dari dorongan-dorongan dari dalam yang sifatnya diturunkan atau pembawaan. Karena merupakan pembawaan maka mereka menganggap bahwa pencegahan atau pengontrolan terhadap agresivitas hampir tidak mungkin dilakukan. Oleh karenanya teori yang termasuk kelompok ini dapat dikatakan berpandangan pesimistik terhadap agresivitas.

b. Agresivitas sebagai Ekspresi Frustrasi

Asal usul agresivitas menurut kelompok ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk bertindak agresif.

Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresi, yang dipelopori oleh Dollard dan para koleganya, pada tahun 1939 (Baron dan Byrne, 1997). Dikatakan bahwa frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari frustrasi. Oleh karena itu bila frustrasi meningkat, maka agresivitas meningkat pula. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain seberapa besar kemauan seseorang untuk mencapai tujuan, seberapa besar penghalang yang ditemui dan seberapa banyak frustrasi yang dialami.

Menurut Watson (1984) pada tahun 1941 Miller merevisi teorinya dengan menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan agresivitas. Jadi agresivitas hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul. Kulik dan Brown (dalam Helmi dan Soedardjo, 1998) menyatakan bahwa frustrasi yang muncul sebagai akibat dari faktor eksternal menimbulkan agresi lebih besar dibandingkan dengan halangan yang disebabkan diri sendiri. Hasil penelitian Burnstein dan Worchel (dalam Helmi dan Soedardjo, 1998) menyatakan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong agresi. Dalam hal ini seseorang siap melakukan agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu (*uncertain*) akan memicu agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

Berkowitz (1995) menyatakan bahwa satu hal yang penting dalam teori frustrasi agresi adalah adanya keadaan dalam diri individu yang menyertai frustrasi dan mendorong timbulnya agresi. Lebih lanjut Berkowitz menyatakan bahwa ada dua faktor yang menjadi prasyarat bagi timbulnya agresi. Pertama adalah adanya kesiapan untuk bertindak agresi yang biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi, dan yang kedua adalah adanya isyarat-isyarat atau stimulus-stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi. Pemicu agresi bisa berupa senjata atau sesuatu yang berasosiasi dengan sumber frustrasi.

Dengan demikian., Berkowitz telah merevisi teori frustrasi agresi dengan menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan, bukan agresi. Kemarahan dapat menimbulkan agresi apabila ada pencetusnya.

c. Agresivitas sebagai Akibat Belajar Sosial

Menurut Bandura dan Walters (1959), bahwa agresivitas dapat dipelajari melalui dua metode, yaitu pembelajaran instrumental dan pembelajaran observasional. Pembelajaran instrumental terjadi jika suatu perilaku diberi penguat (*reinforcement*), atau diberi hadiah (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. Hal tersebut berlaku juga untuk agresi. Jika seseorang melakukan agresi dan menerima hadiah, maka agresi ini akan dilakukan di

kesempatan lain. Dalam kaitan ini Sears, Freesman dan Peplau (1991) menyatakan bahwa tindakan agresif biasanya merupakan reaksi yang dipelajari, sedangkan *reinsforcement* merupakan penunjang utama agresi.

Pembelajaran observasional terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model. Dalam hal ini Bandura (1972) menyatakan bahwa agresi bisa dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau oleh model yang diamatinya, bahkan walaupun hanya sepiintas dan tanpa penguatan.

Dalam pandangan teori belajar sosial pengalaman yang tidak menyenangkan meningkatkan keterbangkitan emosional. Bahkan keterbangkitan yang bukan merupakan akibat stimulasi yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan agresi bila terdapat stimulus yang membangkitkan agresi. Penelitian Zilmann dan Sapolsky (dalam Atkinson, Atkinson dan Hilgard, 1997) menyimpulkan bahwa keterbangkitan emosional apapun sumbernya cenderung meningkatkan agresi bila mendapat stimulus yang meningkatkan emosi.

d. Agresivitas sebagai Hasil Proses Kognitif

Berbagai penelitian dan penjelasan tentang agresivitas dengan menggunakan pendekatan kognitif, antara lain yang

dikemukakan oleh Dogde dan kawan-kwaan. Dogde dan Crick (1990) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan seorang anak. Agresivitas terjadi diakibatkan oleh ketidakmampuan anak dalam memproses informasi sosial. Untuk menjelaskan hal tersebut Dogde dan Crick (1990) mengajukan sebuah model yang disebut dengan *The Social Cognitive Model of Competence Responding*. Model tersebut menggambarkan lima langkah kognitif yang dianggap penting dan menentukan bentuk reaksi berupa agresivitas atau tidak terhadap situasi sosial tertentu. Kelima langkah tersebut menurut Dogde dan Crick (1990) adalah:

- 1) *Encoding of Social Clues* (mencari petunjuk sosial): mencari dan memfokuskan perhatian terhadap informasi sosial yang relevan.
- 2) *Interpretation* (interpretasi): memberi arti pada petunjuk sosial.
- 3) *Response Search* (pencarian respon): berusaha mencari berbagai kemungkinan respon perilaku terhadap situasi sosial tertentu.
- 4) *Response decision* (keputusan respon): memilih satu respon setelah mengevaluasi konsekuensi dari beberapa respon yang mungkin timbul.
- 5) *Enactment* (melakukan): pengungkapan perilaku dari respon yang dipilih.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki agresivitas tinggi tidak dapat menginterpretasikan secara akurat dan melakukan penyimpangan dalam menginterpretasikan maksud teman (Dodge dan Crick, 1990).

2.2.4 Pengertian Remaja

Remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin.

Zakiah Daradjat mengemukakan remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Y. Singgih Dirgagunarsa menguraikan pendapat Anna Freud tentang remaja adalah Adolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orangtua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya. (Akhmad Azhar Abu Miqdad, 2000: 33). Sehubungan dengan definisi di atas, dapat disimpulkan remaja adalah anak yang berumur kira-kira 13 tahun sampai kira-kira 21 tahun, anak tersebut sedang mengalami suatu masa

peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan dan perubahan baik fisik, emosional maupun intelektual yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Adapun remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak laki-laki dan perempuan yang berumur 13 tahun sampai 21 tahun dan beragama Islam.

2.2.5. Ciri-ciri Remaja

1. Pertumbuhan Fisik

Perkembangan fisik remaja terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya alat produksi spermanya mulai memproduksi, mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah dapat dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah, di atas bibir dan di sekitar kemaluannya mulai

tumbuh bulu (rambut). Sedangkan pada anak perempuan karena produksi hormon dalam tubuhnya di permukaan wajah tumbuh jerawat. Selain tanda-tanda itu terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar dan pahanya membesar.

3. Cara berpikir kausalitas

Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Andai yang dilarang anak kecil pasti akan menurut kata orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.

4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang eralistis.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini, remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.

7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya, sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.

Kelompok atau gang sebenarnya tidak berbahaya asal orang tua bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun di sekolah (Zulkifli L, 2000: 65-67).

2.2.6. Hal-hal yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, antara lain: stres, deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obatan, kondisi lingkungan, jenis kelamin dan kondisi fisik.

1. Stres

Menurut Crider, Goethals, Kavanough dan Solomon (1983) bahwa stres merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis. Roediger, Rushton, Capaldi dan Paris (1984) menyatakan bahwa stres muncul karena adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis dan adanya perasaan bahwa individu tidak mampu mengatasinya. Munculnya stres selain tergantung pada kondisi internal juga tergantung pada kondisi eksternalnya. Jadi sangat dimungkinkan adanya reaksi yang berbeda antara seseorang dengan yang lain meskipun mengalami kondisi stres yang sama.

2. Deindividuasi

Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencakup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan meningkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok (Koeswara, 1988). Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya, sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.

3. Kekuasaan

Menurut Weber (dalam Koeswara, 1988) kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau sekelompok orang yang lainnya yang berpartisipasi dalam tindakan komunal itu.

Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian dan kepatuhan (*compliance*). Para pemegang otoritas atau kekuasaan yang diktatorial atau otoriter amat lazim mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya menyingkirkan oposan-oposan dalam rangka memelihara *establishment* kekuasaannya. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu (Koesrawa, 1988).

4. Efek senjata

Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya. Menurut Berkowitz (1995) dalam penelitian awalnya tentang "*Weapon Effect*" bersama Le Page pada tahun

1967 membuktikan bahwa kehadiran senjata tertentu dapat meningkatkan kecenderungan seseorang berperilaku agresif.

5. Provokasi

Seringkali terjadi agresivitas muncul karena provokasi. Moyer (1971) menyatakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresif karena provokasi itu oleh pelaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresif cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada diserang lebih baik mendahului menyerang. Sejalan dengan itu hasil penelitian Lee dan Tedeschi (1996) menunjukkan bahwa seseorang yang telah dibuat sakit cenderung membalas lebih sakit dari apa yang dirasakannya.

6. Alkohol dan obat-obatan

Menurut Hawari (1997), dalam penelitiannya ditemukan bahwa salah satu dampak penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan adalah mengakibatkan perubahan perilaku menjadi anti sosial bagi pemakainya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Moyer (1971) bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresif karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk melakukan agresif. Jadi alkohol dan obat-obatan psikoaktif akan melemahkan kendali diri dari pemakainya. Oleh karena itu

keduanya dapat berpengaruh terhadap individu untuk melakukan agresi.

7. Kondisi lingkungan

Eksperimen Donnerstein dan Wison (dalam Watson, de Bortali, Tregathan dan Frank, 1984) menunjukkan bahwa dalam kondisi bising, ternyata individu memberikan kejutan listrik yang lebih banyak daripada dalam kondisi suara rendah/tanpa suara.

Sejalan dengan eksperimen tersebut, penelitian Sulistiyani (1993) pada masyarakat pemukiman padat di Bandung membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara agresivitas dengan kebisingan, namun tidak ada hubungan antara kepadatan dengan agresi. Diduga proses adaptasi seseorang terhadap lingkungan tempat tinggalnya dapat meredam agresivitas.

Udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi (Griffit, 1971). Dalam penelitian juga terbukti bahwa dalam waktu antara tahun 1967 dan 1971 huru-hura lebih sering terjadi di musim panas di saat udara panas menyengat daripada di musim gugur, musim dingin atau musim semi. Dengan demikian ada kaitan yang erat antara suhu udara dan peningkatan tindak kekerasan. Meskipun demikian, belum jelas bagaimana pengaruh suhu udara itu terhadap agresivitas individu-individu di negara-negara yang tidak mengenal perubahan iklim yang mencolok seperti di Indonesia.

8. Jenis kelamin

Jenis kelamin seringkali mempengaruhi berbagai perilaku psikologis. Telah banyak dikemukakan oleh para ahli, misalnya Lips dan Colwill (1978) yang menyatakan bahwa dalam berbagai segi psikologis ternyata terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Shaffer (1985) agresi bagi laki-laki biasanya stabil dari masa remaja sampai dewasa muda, tetapi tidak demikian pada perempuan, karena agresi laki-laki lebih ditolerir masyarakat daripada agresi yang dilakukan perempuan. Perempuan dituntut lebih halus oleh budaya, sehingga agresivitasnya tidak terlalu tampak. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa agresivitas remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Hardjanti (1984), Utomo (1990), Djuwarijah (2000) yang menemukan perbedaan perilaku dan dorongan agresi antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Jadi dengan adanya perbedaan perlakuan yang diterima antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari adanya interaksi antara sifat-sifat masing-masing jenis kelamin yang tumbuh di masyarakat menyebabkan perbedaan kecenderungan berperilaku agresi antara kedua jenis tersebut.

9. Kondisi fisik yang tidak sehat

Orang cenderung lebih cepat tersinggung dan marah apabila dalam kondisi fisik yang tidak sehat. Pada saat sakit atau tidak enak badan, orang tersebut tentu dalam situasi yang tidak seimbang atau tidak menyenangkan. Pada saat seperti itu orang akan mereaksi stimulus dari luar yang tidak mengesankan dengan perasaan marah dan tersinggung apabila dibandingkan dengan kondisi fisiknya yang sedang dalam keadaan sehat.

Eksperimen yang dilakukan oleh Dollard (dalam Berkowitz, 1995) dengan cara melarang subjek tidur semalam suntuk, tidak boleh merokok, membaca, berbicara, bermain dan lain-lain. Dalam waktu yang cukup lama semua subjek hanya boleh duduk saja sehingga mereka memendam penderitaan dan frustrasi yang menghasilkan agresi terhadap peneliti, tetapi agresi itu tidak dapat diekspresikan secara langsung karena situasi sosialnya. Agresivitas yang ditampilkan subjek tampak ketika salah satu subjek menggambar luka yang mengerikan pada tubuh manusia. Ketika ditanyakan siapa siapakah manusia dalam gambar tersebut maka subjek mengatakan bahwa itu adalah gambar para psikolog. Dan teman-temannya yang senasib itu semua terhibur.

2.3. Hubungan Menonton Sinetron dengan Agresivitas Remaja

Tayangan sinetron Bidadari 3 yang ditayangkan RCTI memiliki hubungan yang sangat erat dengan para pemirsanya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketertarikan pemirsa untuk menonton program acara yang ditayangkan RCTI khususnya sinetron Bidadari 3. dengan melihat tayangan sinetron Bidadari 3, pemirsa tergerak hatinya untuk melakukan dan meniru sikap dan perilaku para tokoh pemainnya. Dan diharapkan pemirsa dapat meniru dan meneladani sikap dan perilaku peran utamanya.

Sedangkan hubungan menonton sinetron terhadap agresivitas remaja adalah:

1. Pemahaman dan penghayatan agamalah yang mendorong atau memotivasi berperilaku.
2. Keaktifan menonton tayangan sinetron yang bertema kasih sayang antara sesama manusia seperti sinetron Bidadari 3 dapat menurunkan agresivitas pada remaja.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Saifuddin Azwar, 1998: 49). Jawaban sementara itu diuji secara empiris di lapangan.

Bedasarkan kerangka teori di atas, dapat diketahui bahwa seorang yang aktif menonton sinetron Bidadari 3 lebih rendah agresivitasnya. Maka sesuai dengan penelitian ini hipotesis yang peneliti ajukan adalah adanya

pengaruh antara menonton sinetron Bidadari 3 dengan agresivitas pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang. Berdasarkan pada taraf signifikansi 5% dan 1% menunjukkan bahwa nilai $F_{reg} > F_t$. Dan diperkuat dari hitungan statistik yang dinyatakan bahwa $F_{reg} > F_t$.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan (Imam Suprayogo dan Tabroni, 2001: 6). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk menjelaskan (*explanation*) suatu fenomena menurut perspektif peneliti karena itu dalam penelitian kuantitatif sering digunakan rumus-rumus statistik (Imam Suprayogo dan Tabroni, 2001 : 9) yang diperoleh dari hasil angket yang disebarakan penulis kepada responden, yakni remaja yang beragama Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

3.1.2. Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mencari pengaruh menonton sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam di Kecamatan Tembalang dengan menggunakan metode analisis regresi satu prediktor skor kasar.

3.2. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Menonton Sinetron Bidadari 3

a. Menonton dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tonton” yang berarti melihat pertunjukan, gambar hidup dan sebagainya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996: 1068).

b. Sinetron Bidadari 3

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Sebagai media komunikasi massa, sinetron memiliki ciri-ciri di antaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas (Asep Muhyiddin, 2002 : 203)

2. Agresivitas adalah kecenderungan berperilaku baik yang ditunjukkan pada makhluk hidup maupun benda mati dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda. Untuk mengetahui agresivitas siswa digunakan skala agresivitas. Tinggi rendahnya agresivitas tercermin melalui skor yang diperoleh subjek. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa agresivitas tinggi, dan sebaliknya skor yang rendah menunjukkan bahwa agresivitas rendah.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini secara garis besar dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan tertentu (Surachmat, 1995: 134). Data ini adalah tentang menonton sinetron Bidadari 3 dan agresivitas remaja Islam yang diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dahulu dikumpulkan dengan dilaporkan oleh orang luar dari peneliti sendiri. Walaupun yang telah dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli (Surachmat, 1995: 134). Data ini dapat diperoleh dari buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah dan internet dengan situs www.sinetronbidadari3.com. Yang dapat melengkapi data dalam penelitian ini serta data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai data pelengkap data primer, yang digunakan untuk memperoleh data tentang menonton sinetron Bidadari 3 dan agresivitas remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti (Arikunto, 2002: 108-109).

Dalam menentukan populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto (2002: 115-117) berpendapat bahwa: “untuk sekedar memberi batasan, maka apabila subyek kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitiannya besar maka dapat diambil semua sehingga penelitiannya berupa penelitian populasi. Selanjutnya kalau subyeknya besar maka dapat diambil antara 10-12% dan 20-25% atau lebih”.

Agar pengambilan sampel representatif, penulis menggunakan teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak atau random atau tanpa pandang bulu, artinya individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah remaja Islam di Kecamatan Tembalang yang menonton Sinetron Bidadari 3 di RCTI. Kesulitan peneliti dalam mencari data pasti remaja Islam di Kecamatan Tembalang akibat tidak ada data di masing-masing masjid atau mushalla. Oleh sebab itu populasi berdasarkan perkiraan setelah melihat data di Kecamatan Tembalang. Adapun yang menjadi sampel sebanyak 10% yang diperkirakan dari 1000 jumlah remaja Islam yang aktif menonton sinetron Bidadari 3. berdasarkan peta yang didapat dari Kecamatan Tembalang

tentang masyarakat yang menonton sinetron Bidadari 3. dengan demikian jumlah sampel adalah 100 orang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang menonton sinetron Bidadari 3 dan agresivitas remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Hadi, 1991: 63). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang menonton sinetron Bidadari 3 dan agresivitas remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Instrumen angket ini sebanyak 40 item, dengan perincian 20 item untuk variabel menonton sinetron Bidadari 3 dan 20 item untuk agresivitas remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Metode Dokumentasi

Dalam arti yang sempit dokumen diartikan sebagai kumpulan data yang verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam arti luas dokumen juga meliputi monumen, *artifact*, tape, foto dan sebagainya. (Koentjoroningrat, 1985: 146). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kondisi wilayah dan penduduk di Kecamatan Tembalang, segi agama yang dipeluk, jenjang pendidikan dan data

lainnya yang dianggap perlu dan mendukung terhadap sempurnanya penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada dasarnya adalah untuk memahami dan menganalisis data yang telah terkumpul dan didapat dari lapangan kemudian dijadikan hasil atau dari data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi satu prediktor skor kasar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor

Korelasi antara prediktor X dengan kriterium Y dapat dicari melalui rumus korelasi *product moment* dari Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}}$$

Dengan mencari nilai-nilai di bawah ini:

$$\Sigma XY = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma X^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}$$

$$\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak

Setelah diadakan uji korelasi dengan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson*, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_t (tabel) pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Apabila $r_{xy} > r_{t(0.05 \text{ dan } 0,01)}$ berarti signifikan, hipotesis diterima.
 - b. Apabila $r_{xy} < r_{t(0.05 \text{ dan } 0,01)}$ berarti tidak signifikan, hipotesis ditolak.
3. Mencari persamaan garis regresi dengan rumus :

Untuk mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = aX + K$$

Di mana:

Y = perkiraan harga Y

aX = perkiraan a dalam regresi linear Y pada X

K = perkiraan b dalam linear Y pada X (Hadi, 2001: 1).

4. Mencari anova variansi garis regresi

Mencari anova variansi garis regresi dilakukan untuk memperoleh nilai F_{reg} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Ringkasan Rumus Regresi Skor Kasar

Sumber Variasi	db	JK	RK	$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$
Regresi	1	$a\Sigma XY + K.\Sigma Y - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$	
Residu	(N-2)	$\Sigma Y^2 - a\Sigma XY - K\Sigma Y$	$\frac{JK_{res}}{db_{res}}$	
Total (tot)	(N-1)	$\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	-	

Setelah diperoleh persamaan regresi antara variabel X dan variabel Y , maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F pada tabel, baik pada taraf signifikansi 5%

atau 1%. Apabila nilai yang dihasilkan dari $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka hasil yang diperoleh adalah signifikan, yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Namun bila nilai yang dihasilkan dari $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hasil yang diperoleh adalah non signifikan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak.

BAB IV
SINETRON BIDADARI 3 DAN REMAJA ISLAM KECAMATAN
TEMBALANG

4.1. Kajian Tentang Sinetron

4.1.1 Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan kepanjangan dari *sinema elektronik* yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Sebagai media komunikasi massa, sinetron memiliki ciri-ciri, di antaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas (Asep Muhyiddin, 2002: 203).

4.1.2. Sinetron Dengan Budaya Masyarakat Informasi

Dari sekian banyak acara yang ada di televisi khususnya di Indonesia, paket sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa dibanding paket acara lainnya.

Mengapa sinetron begitu banyak ditonton pemirsa? Ada beberapa faktor yang membuat paket acara tersebut disukai, yaitu:

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa

2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa)
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Di negara Barat, kehadiran film hanya berfungsi sebagai alat untuk menghibur diri. Sedangkan di Indonesia kehadiran film dan sinetron yang ditayangkan televisi merupakan bagian dari pewarisan nilai sosial budaya (Wawan Kuswandi, 1996: 130).

Sebuah sinetron bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma, dan pandangan hidup dari pemakainya. Sadar atau tidak, sinetron dapat mengubah pola hidup masyarakat. Alasannya sederhana saja, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam sinetron, apalagi kalau bintang yang memerankannya adalah idolanya.

4.1.3. Dakwah Melalui Sinetron

George Gerbner menyebut televisi sebagai agama masyarakat industri. Tafsir sederhananya adalah televisi telah menggeser agama-agama konvensional. Khotbahnya didengar dan disaksikan oleh jemaah yang lebih besar dari jemaah agama apapun. Rumah ibadahnya tersebar diseluruh pelosok bumi, ritus-ritusnya diikuti dengan penuh kekhidmatan, dan boleh jadi lebih banyak

menggetarkan hati dan mempengaruhi bawah sadar manusia daripada daripada agama-agama yang ada.

Menurut salah satu *ayatullah* ilmu komunikasi Indonesia, Jalaluddin Rakhmat (1996: 53), bila agama pernah memegang kekuasaan ekonomi, begitu juga televisi. Bisnis televisi bukan saja kuat secara finansial, tetapi juga sangat tangguh dan perkasa dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Infak yang ditanamkan pada televisi lebih besar daripada infak yang dikumpulkan para pemuka agama manapun.

Iklan adalah khotbahnya televisi. Namun, iklan bukan hanya memasarkan nilai, sikap, perasaan, dan gaya hidup. Secara sangat dahsyat, iklan sanggup mengubah watak dan tabiat masyarakat menjadi konsumen kelas berat. Tidak heran, kalau Emha Ainun Nadjib menyebut iklan sebagai haram jadahnya peradaban.

Di Indonesia, hampir sepuluh tahun terakhir, terdapat tidak kurang dari enam stasiun televisi baru, yang kabarnya tidak akan lama lagi disusul beberapa stasiun baru lainnya. Nyaris di setiap rumah dapat dijumpai pesawat televisi dalam berbagai ukuran dan kelas. Inilah yang kemudian disebut oleh para ahli komunikasi sebagai revolusi televisi.

Sudah tentu, sebagai media penyampaian informasi (pesan), televisi bersifat netral belaka. Tidak baik dan tidak buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada pesan yang disampaikan. Kalau media

televisi dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, misalnya, televisi dengan sendirinya menjadi baik. Pemilihan metode yang cerdas dan tepat sangat membantu dalam penyampaian pesan-pesan dakwah tadi.

Salah satu program televisi yang banyak disukai pemirsa adalah tayangan sinetron. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sinetron menjadi salah satu andalan para pemilik stasiun untuk menjaring pemirsa dan iklan.

Produksi sinetron, sebagaimana dapat disaksikan sekarang, mengalami kemajuan yang luar biasa, terutama setelah banyak munculnya *Production House* (PH), yaitu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sinetron atau program siaran untuk dijual kepada stasiun siaran. Konon, di akhir tahun 1992 saja tidak kurang dari 300 PH yang ada di Indonesia.

Dari paparan singkat diatas, dapat diambil satu kesimpulan sederhana bahwa sinetron telah menjadi media penyampai pesan yang sangat efektif dan masif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1998: 336), ada lima langkah yang dibutuhkan untuk menyusun dan menyampaikan suatu pesan. Kelima hal tersebut adalah perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan. Bila ingin mempengaruhi orang lain, rebut dahulu perhatiannya, selanjutnya bangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk cara memuaskan kebutuhan tersebut, gambarkan dalam

pikirannya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh bila menerapkan pesan tersebut, dan akhirnya ia akan terdorong untuk bertindak.

Berdasarkan lima langkah di atas, sinetron memiliki kesempatan untuk memenuhi kelima hal dimaksud. Oleh karena itu, dengan sinetron, terbuka suatu celah yang dapat menawarkan suatu alternatif metode dakwah islamiyah melalui media televisi. Dalam bahasa yang sederhana dapat dirumuskan bahwa sinetron dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah.

Sejak pagi hari sampai ujung malam, berbagai stasiun penyiaran yang ada di Indonesia menayangkan berbagai sinetron dengan ragam cerita dan karakter. Ada sinetron yang lebih banyak mempertontonkan kesadisan dan kekerasan, ada yang melulu mempertontonkan airmata dan dendam, ada juga yang memuat pesan keagamaan, seperti sinetron-sinetron yang ditayangkan pada bulan suci Ramadhan.

Beberapa contoh sinetron yang memuat pesan keagamaan, di antaranya, yang paling banyak menyita perhatian penonton: *Lorong Waktu* yang dibintangi oleh Deddy Mizwar dan Zidan; *Doaku Harapanku* yang dibintangi oleh Krisdayanti; *Doa Membawa Berkah* yang dibintangi oleh Tamara Blezinsky dan Anjasmara; *Keluarga Cemara* yang dibintangi oleh Novia Kolopaking; serta *Hikayat Pengembara*. Yang paling legendaris tentu saja adalah sinetron *Si*

Doel Anak Sekolah (dengan rating paling tinggi di dunia), yang menurut penelitian salah satu seorang alumni Fakultas Dakwah IAIN Bandung, Irfan Hakim Firmansyah (yang juga kemudian terjun ke dunia sinetron), merupakan salah satu sinetron yang termasuk kategori sinetron dakwah. Lihat hasil penelitiannya, *Analisis terhadap isi pesan sinetron Si Doel Anak Sekolah dalam perpektif dakwah, 1998*).

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui sinetron lebih mudah sampai kepada *mad'u* (masyarakat). Selain itu, pesan verbal yang digunakan dalam sinetron dapat diimbangi dengan pesan dakwah visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. Hal ini sangat mungkin terjadi karena dalam sinetron, selain pikiran, perasaan pemirsa pun dilibatkan dalam penyampaian pesannya. Dalam sinetron juga terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian-bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan yang dibangun akan diterima *mad'u* secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima *mad'u* secara pengetahuan.

Dengan paparan sederhana tadi, kita dapat melihat dengan sangat jelas bahwa sinetron mempunyai kans yang relative besar sebagai suatu media sekaligus metode baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui media televisi.

Sinetron juga secara sangat lengkap memiliki unsur-unsur dakwah. Matriks di bawah ini menggambarkan hal demikian secara lebih jelas:

Dakwah	Sinetron
<ul style="list-style-type: none"> • Dai • Pesan dakwah • Media dakwah • Metode dakwah • Materi dakwah • Mad'u 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintang sinetron • Isi sinetron • Televisi • Dramatisasi • Naskah/skenario • Pemirsa

Sungguhpun demikian, tidak setiap bintang sinetron dapat dikategorikan sebagai *dai*, sebagaimana tidak setiap *dai*, adalah aktor sinetron (Asep Muhyiddin, 2002: 203-206).

4.2. Sinopsis Sinetron Bidadari 3

Kisah seorang Peri cantik yang dikirim ke bumi karena selalu menangis melihat penderitaan manusia- manusia yang berhati suci dan beriman pada Tuhan, dan bertemu dengan seorang anak kecil, 8 tahun, cantik, cerdas, tabah, rajin, dan berbakti pada agama dan orang tua. Nama anak ini adalah Lala.

Peri, muncul ke kehidupan Lala pertama kali menjelma dalam bentuk burung dara putih yang menderita karena di ketapel oleh beberapa

orang anak bandel. Lala merawat burung dara ini sampai akhirnya burung ini bisa terbang kembali. Peri juga muncul dalam bentuk kucing putih yang juga menderita karena tertabrak sepeda. Lala dengan sangat tulus merawat kucing ini hingga akhirnya kucing bisa sembuh kembali. Sampai akhirnya, Peri muncul dalam bentuk aslinya.

Lala senang sekali karena sekarang dia mempunyai seorang teman Peri. Peri yang dipanggil Lala dengan sebutan Ibu Peri, selalu membantunya dalam berbuat kebaikan dan juga melindunginya dari kejahatan Ibu Tirinya, Rika, dan saudara tirinya Bombom, yang selalu benci dengan Lala dan selalu berusaha membuat hidupnya menderita, lingkungan yang kumuh, membantu anak-anak gelandangan yang punya niat untuk belajar dan kegiatan-kegiatan mulia yang lain.

Selain dengan Lala, Ibu Peri juga bertemu dengan anak kecil lain yang usianya 4 tahun lebih muda dari Lala. Namanya Putri. Lala dan Putri mempunyai sifat yang sama, yaitu baik, tulus, jujur, patuh beribadah dan pada orang tua. Tapi yang membedakan antara Putri dan Lala adalah bahwa Putri anaknya lebih aktif, lebih frontal dan lebih berani mengatakan sesuatu yang tidak benar menurutnya. Keluarga Putri juga sebenarnya sangat bahagia semakin dia mempunyai seorang ibu tiri. Papa dan ibu tirinya sangat mencintai Putri. Yang selalu memusuhi Putri adalah tantenya bernama Della, yang judes, serakah dan sangat membenci mama tiri Putri.

(www.sinetron-bidadari.com)

4.3. Remaja Kecamatan Tembalang

4.3.1. Kondisi Geografis Topografis

Kecamatan Tembalang merupakan salah satu dari 16 kecamatan di kota Semarang yang diresmikan Gubernur Tingkat I Jawa Tengah pada tanggal 17 April 1993, sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah No 50 tahun 1992 tentang penataan wilayah di kotamadya Semarang.

Kecamatan Tembalang berada di sebelah tenggara dari pusat pemerintah kota Semarang dengan topografi yang berbukit-bukit, dengan batas geografis sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Candisari dan Kecamatan Pedurungan
2. Sebelah Timur : Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dan kecamatan Banyumanik
4. Sebelah Barat : Kecamatan Banyumanik

Luas wilayah Kecamatan Tembalang \pm 3.871,765 Ha. Secara umum kecamatan Tembalang merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 100m-350mDRL. Daerah perbukitan memiliki kemiringan tanah antara 30% - 75%, suhu udara rata-rata 23% - 34%, dengan curah hujan rata-rata 29,6mm/th. Kecamatan Tembalang terbagi dalam 12 kelurahan, yakni:

1. Kelurahan Tembalang
7. Kelurahan Kedungmundu

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 2. Kelurahan Kramas | 8. Kelurahan Sambiroto |
| 3. Kelurahan Bulusan | 9. Kelurahan Sendangmulyo |
| 4. Kelurahan Jangli | 10. Kelurahan Rowosari |
| 5. Kelurahan Tandang | 11. Kelurahan Mangunharjo |
| 6. Kelurahan Sendanguwo | 12. Kelurahan Meteseh |

Berdasarkan rencana umum tata ruang kota, wilayah Kecamatan Tembalang termasuk dalam zona pengembangan pemukiman dan pendidikan. Hal ini ditandai dengan keberadaan kampus UNDIP yang secara bertahap nantinya akan berpusat di Tembalang serta dibangunnya kompleks-komplek perumahan antaralain: Perumnas Sendang Mulyo, Bukit Asri, Bukit Kencana Jaya dan sebagainya.

4.3.2. Kondisi Demografis

- a. Jumlah penduduk di Kecamatan Tembalang tercatat \pm 116.262 jiwa (data bulan Maret 2006) dan dengan luas wilayah + 3.871.765 Ha maka kepadatan penduduk di kecamatan Tembalang + 2.617 km/jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk 3,7% per tahun maka kecamatan Tembalang cukup ideal sebagai suatu kawasan pengembangan pemukiman.
 1. Komposisi penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1**Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur**

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-4 tahun	16.682
2.	5-9 tahun	11.730
3.	10-14 tahun	10.186
4.	15-19 tahun	10.585
5.	20-24 tahun	10.798
6.	25-29 tahun	11.126
7.	30-34 tahun	9.856
8.	35-39 tahun	8.194
9.	40-44 tahun	12.155
10.	45-49 tahun	5.067
11.	50-54 tahun	1.844
12.	55-59 tahun	1.535
13.	60-64 tahun	3.197
14.	65 tahun ke atas	2.857
15.	Jumlah	115.812

Sumber data: Monografi Kecamatan Tembalang bulan Desember 2005

Tabel 4.2**Komposisi Penduduk Remaja**

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	10-14 tahun	10.186
2.	15-19 tahun	10.585
3.	20-24 tahun	10.798
	Jumlah	31.569

2. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di wilayah kelurahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Laporan Kependudukan Kecamatan Tembalang
Bulan Maret 2006

No.	Kelurahan	Penduduk Akhir Bulan Ini		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Bulusan	1569	1535	3104
2.	Kramas	1193	1177	2370
3.	Tembalang	2449	2170	4619
4.	Jangli	2686	2646	5332
5.	Tandang	8563	8327	16890
6.	Sendangguwo	8592	8095	16687
7.	Kedungmundu	4305	4220	8525
8.	Sambiroto	4909	4536	9445
9.	Mangunharjo	2805	2897	5702
10.	Sendangmulyo	12651	12525	25176
11.	Meteseh	4926	4757	9683
12.	Rowosari	4212	4517	8729
	Jumlah	58860	57402	116262

3. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan masyarakat Tembalang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Kelurahan	Pendidikan					Jumlah
		TK	SD	SMTA	SMTA	PT	
1	Bulusan	1406	775	58	98	107	2444
2	Kramas	615	427	287	323	44	1696
3	Tembalang	541	714	694	683	725	3357
4	Jangli	469	1825	1050	1040	167	4551
5	Tandang	2844	2809	3587	3458	817	13515

6	Sendangguwo	4584	3034	1627	1848	347	11440
7	Kedungmundu	3270	1030	1031	1020	521	6872
8	Sambiroto	376	1607	1833	1622	512	5950
9	Mangunharjo	855	647	848	1179	386	3915
10	Sendangmulyo	4583	2929	3256	3284	895	14947
11	Meteseh	2237	2007	403	937	426	6010
12	Rowosari	4529	1287	1220	231	24	7291
	Jumlah	26309	19091	15894	15723	4971	81988

4. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian masyarakat

Tembalang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Kelurahan	Mata Pencaharian					Jumlah
		Tani	Dagang	PNS	ABRI	Swasta	
1	Bulusan	502	176	89	15	355	1137
2	Kramas	190	24	22	6	216	458
3	Tembalang	578	86	520	72	865	2121
4	Jangli	74	35	245	549	915	1818
5	Tandang	7	439	583	353	9546	10928
6	Sendangguwo	-	252	463	133	5126	5974
7	Kedungmundu	41	52	149	79	1182	1503
8	Sambiroto	24	159	667	84	866	1800
9	Mangunharjo	132	778	260	225	1031	2426
10	Sendangmulyo	699	891	2035	1506	5837	10968
11	Meteseh	2066	33	268	30	1993	4390
12	Rowosari	1265	1560	16	21	1136	3998
	Jumlah	5578	4485	5317	3073	29068	47521

4.3.3. Kondisi Pendidikan

Di kecamatan Tembalang terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Semua lembaga pendidikan terletak di kecamatan Tembalang. Adapun sarana-sarana pendidikan di Kecamatan Tembalang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Kondisi Pendidikan Masyarakat Kecamatan Tembalang

No.	Jalur Pendidikan	Jumlah
1.	TK	35 buah
2.	Sekolah Dasar	
	- Sekolah Dasar Negeri	6 buah
	- SD Inpres	26 buah
	- Madrasah Ibtidaiyah Negeri	11 buah
	- SD Swasta Islam	6 buah
	- SD Swasta Protestan	-
	- SD Swasta Katholik	-
	- SD Swasta Hindu	-
	- SD Swasta Budha	1 buah
	- Sekolah Luar Biasa(SLB)	
3	Sekolah lanjutan Tingkat Pertama	
	- SLTP Negeri	3 buah
	- Madrasah Tsanawiyah Negeri	1 buah
	- SLTP Swasta Umum	3 buah
	- SLTP Swasta Islam	1 buah
	- SLTP Swasta Protestan	- buah
	- SLTP Swasta Katolik	- buah

	- SLTP Swasta Hindu	- buah
	- SLTP Swasta Budha	- buah
	- SLTP Kejuruan Negeri	- buah
	- SLTP Kejuruan Swasta	- buah
4.	Sekolah Menengah Tingkat Atas	
	- SMTA Negeri	1 buah
	- Madrasah Aliyah Negeri	- buah
	- SMTA Swasta Umum	- buah
	- SMTA Swasta Islam	- buah
	- SMTA Swasta Protestan	- buah
	- SMTA Swasta Katolik	- buah
	- SMTA Swasta Hindu	- buah
	- SMTA Kejuruan Negeri	- buah
	- SMTA Swasta Kejuruan swasta	2 buah
	- Perguruan Tinggi/ Akademi	
	- Akademi Negeri	1 buah
	- Akademi Swasta	2 buah
	- Perguruan Tinggi Negeri	1 buah
	- Perguruan Tinggi Swasta	- buah
	Kursus- kursus Ketrampilan	- buah
	Jumlah	100 buah

4.3.4. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk kecamatan Tembalang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, pemeluk agama yang lain itu adalah agama Katholik, Kristen, Budha, dan Hindu serta penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa agama-agama yang berkembang di kecamatan Tembalang mempunyai tempat untuk

beribadah. Mengenai jumlah tempat untuk ibadah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Jumlah Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	87
2.	Surau/ Musholla	155
3.	Gereja	14
4.	Kuil/ Pura	-
	Jumlah	256

BAB V

PENGARUH MENONTON SINETRON BIDADARI 3 TERHADAP

AGRESIVITAS REMAJA

5.1. Deskripsi Hasil Penelitian

5.1.1. Data Hasil Angket tentang Menonton Sinetron Bidadari 3

Setelah angket disebar dan dilakukan pensekoran, maka hasil jawaban angket tentang Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1.
Data Hasil Angket tentang Menonton Sinetron Bidadari 3 di
Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Resp	Jawaban			Skor			Jumlah
	a	b	c	3	2	1	
R_1	8	9	3	24	18	3	45
R_2	15	1	4	45	2	4	51
R_3	14	2	4	42	4	4	50
R_4	11	6	3	33	12	3	48
R_5	6	10	4	18	20	4	42
R_6	6	11	3	18	22	3	43
R_7	13	2	5	39	4	5	48
R_8	12	4	4	36	8	4	48
R_9	12	6	2	36	12	2	50
R_10	12	5	3	36	10	3	49
R_11	9	7	4	27	14	4	45
R_12	15	2	3	45	4	3	52
R_13	9	10	1	27	20	1	48

R_14	9	8	3	27	16	3	46
R_15	8	7	5	24	14	5	43
R_16	5	12	3	15	24	3	42
R_17	5	13	2	15	26	2	43
R_18	8	8	4	24	16	4	44
R_19	9	6	5	27	12	5	44
R_20	12	6	2	36	12	2	50
R_21	12	6	2	36	12	2	50
R_22	17	3	0	51	6	0	57
R_23	14	6	0	42	12	0	54
R_24	18	2	0	54	4	0	58
R_25	16	4	0	48	8	0	56
R_26	16	4	0	48	8	0	56
R_27	16	4	0	48	8	0	56
R_28	14	6	0	42	12	0	54
R_29	14	6	0	42	12	0	54
R_30	7	7	6	21	14	6	41
R_31	10	7	3	30	14	3	47
R_32	10	7	3	30	14	3	47
R_33	9	5	6	27	10	6	43
R_34	11	7	2	33	14	2	49
R_35	9	10	1	27	20	1	48
R_36	14	5	1	42	10	1	53
R_37	8	11	1	24	22	1	47
R_38	10	9	1	30	18	1	49
R_39	7	12	1	21	24	1	46
R_40	6	9	5	18	18	5	41
R_41	7	10	3	21	20	3	44
R_42	7	10	3	21	20	3	44

R_43	9	8	3	27	16	3	46
R_44	11	7	2	33	14	2	49
R_45	8	9	3	24	18	3	45
R_46	12	5	3	36	10	3	49
R_47	9	9	2	27	18	2	47
R_48	8	12	0	24	24	0	48
R_49	14	2	4	42	4	4	50
R_50	7	11	2	21	22	2	45
R_51	12	5	3	36	10	3	49
R_52	4	12	4	12	24	4	40
R_53	10	7	3	30	14	3	47
R_54	5	10	5	15	20	5	40
R_55	11	6	3	33	12	3	48
R_56	12	3	5	36	6	5	47
R_57	11	7	2	33	14	2	49
R_58	9	7	4	27	14	4	45
R_59	12	5	3	36	10	3	49
R_60	9	9	2	27	18	2	47
R_61	13	6	1	39	12	1	52
R_62	11	8	1	33	16	1	50
R_63	9	9	2	27	18	2	47
R_64	10	8	2	30	16	2	48
R_65	10	8	2	30	16	2	48
R_66	13	5	2	39	10	2	51
R_67	15	2	3	45	4	3	52
R_68	12	6	2	36	12	2	50
R_69	7	12	1	21	24	1	46
R_70	13	5	2	39	10	2	51
R_71	6	9	5	18	18	5	41

R_72	9	10	1	27	20	1	48
R_73	9	5	6	27	10	6	43
R_74	10	7	3	30	14	3	47
R_75	10	7	3	30	14	3	47
R_76	9	5	6	27	10	6	43
R_77	9	5	6	27	10	6	43
R_78	9	5	6	27	10	6	43
R_79	9	5	6	27	10	6	43
R_80	9	10	1	27	20	1	48
R_81	9	10	1	27	20	1	48
R_82	7	12	1	21	24	1	46
R_83	7	12	1	21	24	1	46
R_84	4	12	4	12	24	4	40
R_85	4	12	4	12	24	4	40
R_86	11	7	2	33	14	2	49
R_87	11	7	2	33	14	2	49
R_88	13	6	1	39	12	1	52
R_89	13	6	1	39	12	1	52
R_90	9	9	2	27	18	2	47
R_91	9	9	2	27	18	2	47
R_92	9	9	2	27	18	2	47
R_93	12	4	4	36	8	4	48
R_94	12	4	4	36	8	4	48
R_95	13	2	5	39	4	5	48
R_96	12	6	2	36	12	2	50
R_97	12	6	2	36	12	2	50
R_98	9	7	4	27	14	4	45
R_99	15	2	3	45	4	3	52
R_100	15	2	3	45	4	3	52

Jumlah	1031	700	269	3093	1400	269	4762
--------	------	-----	-----	------	------	-----	------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa nilai (skor) tertinggi Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebesar 58 dan nilai terendah sebesar 40, sehingga selisihnya adalah 18.

Dari data hasil Menonton Sinetron Bidadari 3 tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor Menonton Sinetron Bidadari 3 dan skor rata-rata (mean). Adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencari interval kelas dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 100 \\
 &= 1 + 3,3 (2) \\
 &= 1 + 6,6 \\
 &= 7,6 \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

2. Mencari range

$$R = H - L$$

Keterangan:

R = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian:

$$\begin{aligned}
 R &= H - L \\
 &= 58 - 40 \\
 &= 18
 \end{aligned}$$

3. Untuk menentukan interval kelas

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{18}{8} \\
 &= 2,25 \text{ dibulatkan menjadi } 3
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa kelas interval adalah 8 dan interval kelas adalah 3. Hasil perhitungan ini kemudian dibuat tabel frekuensi skor mean Menonton Sinetron Bidadari 3 sebagai berikut:

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Skor Mean Menonton Sinetron

Bidadari 3

Interval	f	x	f.x	Mean
40 – 42	9	41	369	$ \begin{aligned} M &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{4769}{100} \\ &= 47,69 \end{aligned} $
43 – 45	19	44	836	
46 – 48	34	47	1598	
49 – 51	22	50	1100	
52 – 54	11	53	583	
55 – 57	4	56	224	

58 – 60	1	59	59	
	N = 100		$\sum fx = 4769$	

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, maka perlu dibuat tabel kualitas variabel Menonton Sinetron Bidadari 3 sebagai berikut:

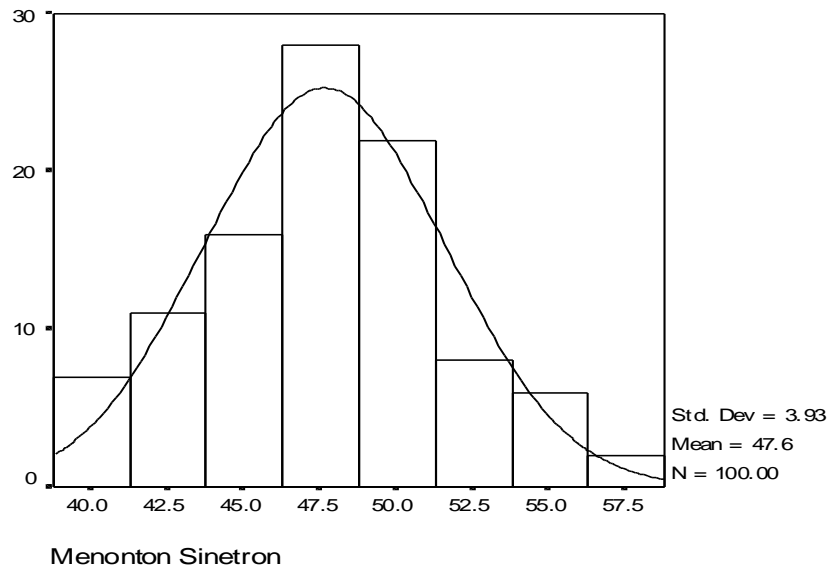
Tabel 5.3

Tabel Kualitas Menonton Sinetron Bidadari 3

Interval	Kriteria	Kualitas
40 – 45	Tinggi	Cukup
46 – 51	Cukup	
52 - 58	Rendah	

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui, bahwa *mean* dari variabel Menonton Sinetron Bidadari 3 sebesar 47,69. Hal ini berarti bahwa Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah “cukup”, yaitu terletak pada interval 46 - 51.

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi maka data kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 1 berikut ini:



Gb. 1
Histogram Menonton Sinetron Bidadari 3

5.1.2. Data Hasil Angket Agresivitas Remaja

Setelah angket disebar dan dilakukan pensekoran, maka hasil jawaban angket tentang Agresivitas Remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4

Data Hasil Angket Agresivitas Remaja

Resp	Jawaban			Skor			Jumlah
	a	b	c	3	2	1	
1	19	1	0	57	2	0	59
2	11	9	0	33	18	0	51
3	12	8	0	36	16	0	52
4	11	8	1	33	16	1	50
5	7	10	3	21	20	3	44
6	8	12	0	24	24	0	48
7	13	7	0	39	14	0	53

8	14	6	0	42	12	0	54
9	13	7	0	39	14	0	53
10	10	10	0	30	20	0	50
11	9	11	0	27	22	0	49
12	6	14	0	18	28	0	46
13	8	12	0	24	24	0	48
14	10	10	0	30	20	0	50
15	11	9	0	33	18	0	51
16	13	7	0	39	14	0	53
17	11	9	0	33	18	0	51
18	7	13	0	21	26	0	47
19	9	11	0	27	22	0	49
20	12	8	0	36	16	0	52
21	14	6	0	42	12	0	54
22	15	5	0	45	10	0	55
23	12	8	0	36	16	0	52
24	17	3	0	51	6	0	57
25	11	9	0	33	18	0	51
26	9	11	0	27	22	0	49
27	18	2	0	54	4	0	58
28	11	9	0	33	18	0	51
29	14	6	0	42	12	0	54
30	7	13	0	21	26	0	47
31	14	4	2	42	8	2	52
32	14	6	0	42	12	0	54
33	3	17	0	9	34	0	43
34	17	3	0	51	6	0	57
35	9	11	0	27	22	0	49
36	9	11	0	27	22	0	49

37	8	12	0	24	24	0	48
38	5	15	0	15	30	0	45
39	14	6	0	42	12	0	54
40	3	17	0	9	34	0	43
41	4	16	0	12	32	0	44
42	7	13	0	21	26	0	47
43	5	15	0	15	30	0	45
44	4	16	0	12	32	0	44
45	8	12	0	24	24	0	48
46	4	16	0	12	32	0	44
47	6	14	0	18	28	0	46
48	8	12	0	24	24	0	48
49	16	4	0	48	8	0	56
50	3	17	0	9	34	0	43
51	7	13	0	21	26	0	47
52	4	16	0	12	32	0	44
53	6	13	1	18	26	1	45
54	4	16	0	12	32	0	44
55	8	12	0	24	24	0	48
56	10	10	0	30	20	0	50
57	7	13	0	21	26	0	47
58	3	17	0	9	34	0	43
59	11	9	0	33	18	0	51
60	8	10	2	24	20	2	46
61	4	14	2	12	28	2	42
62	8	12	0	24	24	0	48
63	13	7	0	39	14	0	53
64	3	17	0	9	34	0	43
65	3	16	1	9	32	1	42

66	4	16	0	12	32	0	44
67	15	5	0	45	10	0	55
68	9	11	0	27	22	0	49
69	8	12	0	24	24	0	48
70	14	6	0	42	12	0	54
71	8	10	2	24	20	2	46
72	13	5	2	39	10	2	51
73	13	7	0	39	14	0	53
74	13	6	1	39	12	1	52
75	14	6	0	42	12	0	54
76	7	10	3	21	20	3	44
77	8	10	2	24	20	2	46
78	7	13	0	21	26	0	47
79	7	13	0	21	26	0	47
80	12	8	0	36	16	0	52
81	13	7	0	39	14	0	53
82	12	8	0	36	16	0	52
83	12	8	0	36	16	0	52
84	7	10	3	21	20	3	44
85	8	6	6	24	12	6	42
86	11	9	0	33	18	0	51
87	14	6	0	42	12	0	54
88	13	7	0	39	14	0	53
89	15	4	1	45	8	1	54
90	15	4	1	45	8	1	54
91	13	7	0	39	14	0	53
92	10	8	2	30	16	2	48
93	16	4	0	48	8	0	56
94	12	5	3	36	10	3	49

95	14	6	0	42	12	0	54
96	14	6	0	42	12	0	54
97	13	7	0	39	14	0	53
98	13	7	0	39	14	0	53
99	14	6	0	42	12	0	54
100	14	6	0	42	12	0	54
Jumlah	1007	955	38	3021	1910	38	4969

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa nilai tertinggi Agresivitas Remaja Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah 59 dan nilai terendah adalah 42, sehingga selisihnya adalah 17.

Dari hasil perhitungan data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor rata-rata (*mean*) Agresivitas Remajadi Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencari interval kelas dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 41 \\
 &= 1 + 3,3 (1,612783857) \\
 &= 1 + 5,32218727 \\
 &= 6,322186727 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

2. Mencari range

$$R = H - L$$

Keterangan:

R = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian:

$$R = H - L$$

$$= 59 - 42$$

$$= 17$$

3. Untuk menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{17}{8}$$

$$= 2,125$$

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa kelas interval adalah 6 dan interval kelas adalah 3. Hasil ini perhitungan ini, kemudian dibuat tabel frekuensi skor *mean* Menonton Sinetron Bidadari 3 sebagai berikut:

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Skor Mean Agresivitas Remaja

Interval	f	x	f.x	Mean
42 – 44	17	43	731	$M = \frac{\sum fx}{N}$
45 – 47	15	46	690	

48 – 50	20	49	980	$= \frac{4975}{100}$ $= 49,75$
51 – 53	26	52	1352	
54 – 56	18	55	990	
57 – 59	4	58	232	
	N = 100		$K = \bar{Y} - a\bar{X}$	

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel Agresivitas Remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, maka perlu dibuat tabel kualitas variabel Agresivitas Remaja sebagai berikut:

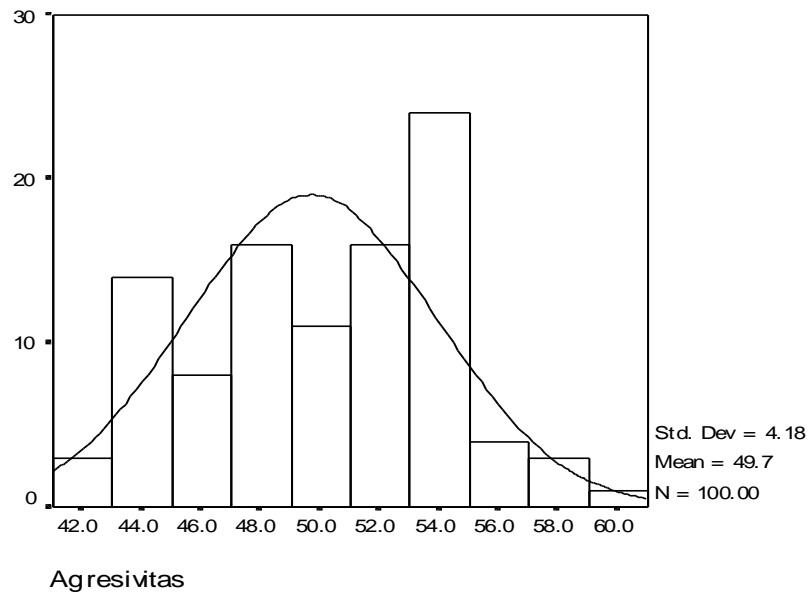
Tabel 5.6

Tabel Kualitas Agresivitas Remaja

Interval	Kriteria	Kualitas
42 – 47	Tinggi	Cukup
48 – 53	Cukup	
54 – 59	Rendah	

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa mean dari variabel Agresivitas Remaja adalah sebesar 49,75. Hal ini berarti bahwa agresivitas remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah “cukup”, yaitu pada interval 48-53.

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi maka data kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 2 berikut ini:



Gb. 2
Histogram Agresivitas Remaja

5.2. Pengujian Hipotesis

Analisis ini dimaksudkan untuk mengolah data yang telah terkumpul, baik variabel Menonton Sinetron Bidadari 3 maupun variabel Agresivitas Remaja yang bertujuan untuk membuktikan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu menggunakan analisis regresi satu prediktor.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis regresi sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor

Untuk mencari korelasi antara prediktor X dengan kriterium Y dapat dicari melalui teknik korelasi moment tangkar dengan *pearson*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}}$$

Sebelum mencari nilai r , maka harus mencari nilai-nilai ΣXY , ΣX^2 dan ΣY^2 melalui rumus sebagai berikut:

$$\Sigma XY = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma X^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}$$

$$\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

Untuk mencari nilai korelasi di atas, maka dibantu dengan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 5.7

Tabel Koefisien Korelasi antara Prediktor X dengan Kriteria Y

Resp	X	Y	X ²	Y ²	XY
R_1	45	59	2025	3481	2655
R_2	51	51	2601	2601	2601
R_3	50	52	2500	2704	2600
R_4	48	50	2304	2500	2400
R_5	42	44	1764	1936	1848
R_6	43	48	1849	2304	2064
R_7	48	53	2304	2809	2544
R_8	48	54	2304	2916	2592
R_9	50	53	2500	2809	2650
R_10	49	50	2401	2500	2450
R_11	45	49	2025	2401	2205
R_12	52	46	2704	2116	2392
R_13	48	48	2304	2304	2304

R_14	46	50	2116	2500	2300
R_15	43	51	1849	2601	2193
R_16	42	53	1764	2809	2226
R_17	43	51	1849	2601	2193
R_18	44	47	1936	2209	2068
R_19	44	49	1936	2401	2156
R_20	50	52	2500	2704	2600
R_21	50	54	2500	2916	2700
R_22	57	55	3249	3025	3135
R_23	54	52	2916	2704	2808
R_24	58	57	3364	3249	3306
R_25	56	51	3136	2601	2856
R_26	56	49	3136	2401	2744
R_27	56	58	3136	3364	3248
R_28	54	51	2916	2601	2754
R_29	54	54	2916	2916	2916
R_30	41	47	1681	2209	1927
R_31	47	52	2209	2704	2444
R_32	47	54	2209	2916	2538
R_33	43	43	1849	1849	1849
R_34	49	57	2401	3249	2793
R_35	48	49	2304	2401	2352
R_36	53	49	2809	2401	2597
R_37	47	48	2209	2304	2256
R_38	49	45	2401	2025	2205
R_39	46	54	2116	2916	2484
R_40	41	43	1681	1849	1763
R_41	44	44	1936	1936	1936
R_42	44	47	1936	2209	2068

R_43	46	45	2116	2025	2070
R_44	49	44	2401	1936	2156
R_45	45	48	2025	2304	2160
R_46	49	44	2401	1936	2156
R_47	47	46	2209	2116	2162
R_48	48	48	2304	2304	2304
R_49	50	56	2500	3136	2800
R_50	45	43	2025	1849	1935
R_51	49	47	2401	2209	2303
R_52	40	44	1600	1936	1760
R_53	47	45	2209	2025	2115
R_54	40	44	1600	1936	1760
R_55	48	48	2304	2304	2304
R_56	47	50	2209	2500	2350
R_57	49	47	2401	2209	2303
R_58	45	43	2025	1849	1935
R_59	49	51	2401	2601	2499
R_60	47	46	2209	2116	2162
R_61	52	42	2704	1764	2184
R_62	50	48	2500	2304	2400
R_63	47	53	2209	2809	2491
R_64	48	43	2304	1849	2064
R_65	48	42	2304	1764	2016
R_66	51	44	2601	1936	2244
R_67	52	55	2704	3025	2860
R_68	50	49	2500	2401	2450
R_69	46	48	2116	2304	2208
R_70	51	54	2601	2916	2754
R_71	41	46	1681	2116	1886

R_72	48	51	2304	2601	2448
R_73	43	53	1849	2809	2279
R_74	47	52	2209	2704	2444
R_75	47	54	2209	2916	2538
R_76	43	44	1849	1936	1892
R_77	43	46	1849	2116	1978
R_78	43	47	1849	2209	2021
R_79	43	47	1849	2209	2021
R_80	48	52	2304	2704	2496
R_81	48	53	2304	2809	2544
R_82	46	52	2116	2704	2392
R_83	46	52	2116	2704	2392
R_84	40	44	1600	1936	1760
R_85	40	42	1600	1764	1680
R_86	49	51	2401	2601	2499
R_87	49	54	2401	2916	2646
R_88	52	53	2704	2809	2756
R_89	52	54	2704	2916	2808
R_90	47	54	2209	2916	2538
R_91	47	53	2209	2809	2491
R_92	47	48	2209	2304	2256
R_93	48	56	2304	3136	2688
R_94	48	49	2304	2401	2352
R_95	48	54	2304	2916	2592
R_96	50	54	2500	2916	2700
R_97	50	53	2500	2809	2650
R_98	45	53	2025	2809	2385
R_99	52	54	2704	2916	2808
R_100	52	54	2704	2916	2808

Jumlah	4762	4969	228298	248641	237373
--------	------	------	--------	--------	--------

Dari perhitungan data di atas ada beberapa hal yang perlu diketahui dan digaris bawahi, yaitu sebagai berikut:

$$N = 100 \qquad \Sigma X^2 = 228298$$

$$\Sigma X = 4762 \qquad \Sigma Y^2 = 248641$$

$$\Sigma Y = 4969 \qquad \Sigma XY = 237373$$

Setelah hasil nilai tersebut diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai koefisien dengan menggunakan rumus:

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

(Hadi, 2000: 4)

Rumus ini telah diketahui bahwa :

$$\Sigma X^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}$$

$$\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

$$\Sigma XY = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

Untuk mencari hasil masing-masing rumus di atas adalah sebagai berikut:

$$1) \Sigma X^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}$$

$$= 228298 - \frac{(4762)^2}{100}$$

$$= 228298 - \frac{22676644}{100}$$

$$= 228298 - 226766,44$$

$$= 1531,56$$

$$2) \Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

$$= 248641 - \frac{(4969)^2}{100}$$

$$= 248641 - \frac{24690961}{100}$$

$$= 248641 - 246909,61$$

$$= 1731,39$$

$$3) \Sigma XY = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

$$= 237373 - \frac{(4762)(4969)}{100}$$

$$= 237373 - \frac{23662378}{100}$$

$$= 237373 - 236623,78$$

$$= 749,22$$

$$4) r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}}$$

$$= \frac{749,22}{\sqrt{(1531,56)(1731,39)}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{749,22}{\sqrt{2651727,668}} \\
 &= \frac{749,22}{1628,412622} \\
 &= 0,460092233 \\
 &= 0,460
 \end{aligned}$$

2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak

Dari uji koefisien di atas dapat diketahui bahwa r_{xy} (hitung) adalah 0,460. Kemudian dikonsultasikan dengan harga r_t (tabel) pada taraf signifikansi 1% dan 5%. Jika $r_{xy} > r_t$ baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1%, maka signifikan dan hipotesis diterima. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.8
Hasil Korelasi Menonton Sinetron Bidadari 3 dan
Agresivitas Remaja Islam

N	r_{xy}	r_t		Kesimpulan
		5 %	1 %	
100	0,460	0,195	0,256	Signifikan

Di samping dengan mencocokkan hasil korelasi dengan r_t (tabel), uji signifikansi juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji T sebagai berikut:

$$t_h = \frac{r_{xy} \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{0,460\sqrt{(100-2)}}{\sqrt{1-0,460^2}} \\
&= \frac{0,460\sqrt{98}}{\sqrt{1-0,2116}} \\
&= \frac{0,460.9,899494937}{\sqrt{0,7884}} \\
&= \frac{4,553767671}{0,887918915} \\
&= 5,128585048 \\
&= 5,129
\end{aligned}$$

Karena $t_{hitung} = 5,129$ $t_{tabel (0,05 = 100)} = 1,98$ dan $t_{hitung} = 5,129 > t_{tabel (0,01 = 100)} = 2,36$, berarti korelasi antara variabel Menonton Sinetron Bidadari 3 (X) dengan Agresivitas Remaja (Y) adalah signifikan.

3. Mencari persamaan regresi

Dalam analisis regresi linear sederhana ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = ax + K$$

Ket. :

Y = Variabel terikat

x = Prediktor

a = Bilangan koefisien prediktor

K = Bilangan Konstan (Hadi, 2001: 6)

Mengisi persamaan garis regresi, maka terlebih dahulu harus mencari koefisien prediktor (harga a) dan bilangan (k) dengan menggunakan metode skor kasar sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{N\Sigma XY - \Sigma X\Sigma Y}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{100.237373 - 4762.4969}{100.228298 - (4762)^2} \\
 &= \frac{100.237373 - 23662378}{100.228298 - 22676644} \\
 &= \frac{23737300 - 23662378}{22829800 - 22676644} \\
 &= \frac{74922}{153156} \\
 &= 0,489187495
 \end{aligned}$$

Jadi, harga a adalah 0,489187495, setelah diketahui harga a barulah dapat menghitung K, yaitu dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 K &= \bar{Y} - a\bar{X} \\
 &= 49,69 - 0,489187495.47,62 \\
 &= 49,69 - 23,29510852 \\
 &= 26,39489148
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa harga K adalah 26,3948. Dengan demikian persamaan garis linear regresinya adalah $\hat{Y} = 0,489187495 x + 26,3948$.

4. Mencari varians garis regresi

Untuk menguji varian garis regresi, maka digunakan analisis regresi bilangan F (uji F) dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

Keterangan :

R_{reg} = harga F regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = rerata kuadrat garis residu

Untuk memudahkan perhitungan bilangan F maka dibuat tabel ringkasan analisis garis regresi :

Tabel 5.9

Ringkasan Analisis Regresi

Sumber Variasi	Db	JK	RK	$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$
Regresi	1	$a\Sigma XY + K.\Sigma Y - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	$\frac{JK_{\text{reg}}}{db_{\text{reg}}}$	
Residu	(N-2)	$\Sigma Y^2 - a\Sigma XY - K.\Sigma Y$	$\frac{JK_{\text{res}}}{db_{\text{res}}}$	
Total (tot)	(N-1)	$\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	-	

Selanjutnya rumus-rumus di atas diaplikasikan ke dalam data yang ada pada tabel kerja yang telah diketahui persamaan garis regresinya $\hat{Y} = 0,489 x + 26,4$ dan sudah diketahui bahwa:

$$N = 100$$

$$\Sigma X^2 = 228298$$

$$\begin{aligned}\Sigma X &= 4762 & \Sigma Y^2 &= 248641 \\ \Sigma Y &= 4969 & \Sigma XY &= 237373 \\ a &= 0,489 & K &= 26,4\end{aligned}$$

Selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}1) JK_{\text{reg}} &= a\Sigma XY + K.\Sigma Y - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \\ &= 0,489187495.237373 + 26,39489148.4969 - \frac{(4969)^2}{100} \\ &= 116119,9033 + 131156,2158 - 246909,61 \\ &= 366,5091 \\ 3) JK_{\text{res}} &= \Sigma Y^2 - a\Sigma XY - K.\Sigma Y \\ &= 248641 - 0,489187495.237373 - 26,39489148.4969 \\ &= 248641 - 116119,9033 - 131156,2158 \\ &= 1364,8809 \\ 4) JK(T) &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \\ &= 248641 - \frac{(4969)^2}{100} \\ &= 248641 - 246909,61 \\ &= 1731,39 \\ 5) RK_{\text{reg}} &= \frac{JK_{\text{reg}}}{db_{\text{res}}} \\ &= \frac{366,5091}{1} \\ &= 366,5091\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5) RK_{res} &= \frac{JK_{res}}{db_{res}} \\
 &= \frac{1364,8809}{100 - 2} \\
 &= 13,92735612
 \end{aligned}$$

Jadi, F_{reg} nya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}} \\
 &= \frac{366,5091}{13,92735612} \\
 &= 26,31576997
 \end{aligned}$$

Sesudah harga F atau (F_{reg}) diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F tabel pada taraf signifikansi 1% dan 5% dan $db = N-2$. Hipotesis diterima jika F_{reg} hitung $>$ F tabel. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.10

Tabel Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Sumber Varian	db	JK	RK	F_{reg}	F_t		Kriteria
					5 %	1 %	
Regresi	1	366,509	366,509	26,316	1,98	2,36	Sig.
Residu	98	1364,881	13,927				
Total	99	1731,390					

Setelah diadakan uji hipotesis, baik melalui analisis regresi (F_{reg}) dan koefisien korelasi (r_{xy}) sebagaimana di atas, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan F_t dan r_t diketahui bahwa F_{reg} dan r_{xy} hitung $>$

F_t dan r_t . Dari sini dapat disimpulkan bahwa, baik F_{reg} dan r_{xy} adalah signifikan pada taraf signifikan 5 % dan 1 %. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Untuk mengetahui perhitungan F_{reg} dan r_{xy} dapat dilihat dalam tabel ringkasan hasil perhitungan F_{reg} dan r_{xy} berikut:

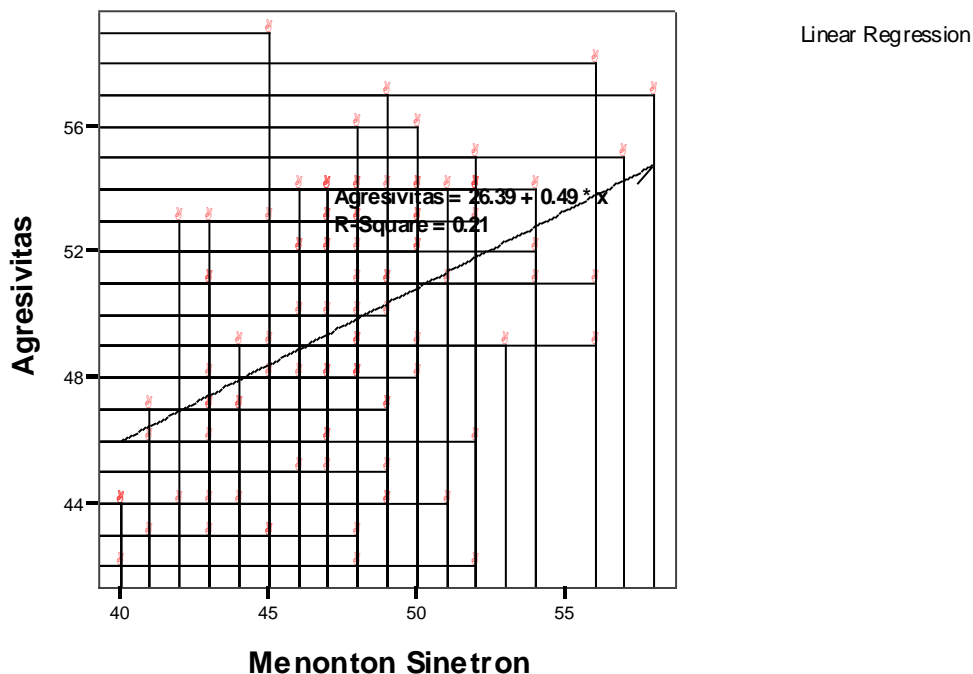
Tabel 5.11

Hasil Perhitungan F_{reg} dan r_{xy}

Uji Hipotesis	Hitung	Tabel		Kriteria	Uji Hipotesis
		5 %	1 %		
F_{reg}	26,31	3,92	6,85	Signifikan	Diterima
r_{xy}	0,460	1,98	2,36		

5.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Menonton Sinetron Bidadari 3 berpengaruh terhadap Agresivitas Remaja Islam. Hal ini ditunjukkan bahwa Menonton Sinetron Bidadari 3 memiliki pengaruh positif terhadap Agresivitas Remaja, yaitu sebesar 0,460. Sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan r_t adalah 1,98 dan taraf signifikan 1% didapatkan r_t adalah 2,36. Karena, $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi diketahui bahwa harga K (Konstant) adalah 26,395 dan a adalah 0,489. Dengan demikian persamaan garis linear regresinya adalah $\hat{Y} = 0,489 x + 26,395$. Untuk mengetahui persamaan garis regresi tersebut, maka dapat dilihat dalam grafik scatterplot sebagai berikut:



Gb. 3
Grafik Persamaan Garis Regresi $\hat{Y} = 0,489 x + 26,395$

Sementara itu, dari hasil analisis uji nilai F_{reg} (analisis varians garis regresi) adalah sebesar 26,316, sedangkan pada F_t . Karena F_{reg} hasil lebih besar dari F_t baik pada taraf signifikansi 5 %, yaitu 3,92 dan taraf signifikansi 1 %, yaitu 6,85. Karena, $F_{reg} > F_t$, maka hasilnya juga menunjukkan signifikan. Atas dasar inilah, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin baik Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, maka semakin rendah pula Agresivitas Remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Namun demikian sebaliknya, semakin rendah Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota

Semarang, maka semakin tinggi Agresivitas Remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Hal itu terjadi karena Menonton Sinetron Bidadari 3 Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah dalam kategori “cukup”. Rata-rata Menonton Sinetron Bidadari 3 di Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebesar 47,69, yaitu pada interval 46-51, sedangkan dari hasil perhitungan *mean* variabel Agresivitas Remaja diketahui sebesar 49,75. Hal ini berarti bahwa Agresivitas Remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah “cukup”, yaitu pada interval 48-53.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menonton sinetron Bidadari 3 adalah dalam kategori “cukup aktif”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata menonton sinetron Bidadari 3 sebesar 47,62 yang terletak pada interval 46-51, sedangkan dari hasil perhitungan mean variabel Agresivitas diketahui, bahwa rata-ratanya sebesar 49,69. Hal ini berarti bahwa Agresivitas pada remaja Islam di Kecamatan Tembalang kota Semarang adalah “cukup agresif”, yaitu terletak pada interval 48-53.

Setelah dilakukan analisis uji hipotesis melalui rumus regresi satu prediktor, maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara menonton sinetron Bidadari 3 terhadap agresivitas pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson sebesar 0,460. Sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan r_t adalah 0,195 dan taraf signifikan 1% didapatkan r_t adalah 0,256. karena $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi diketahui bahwa harga K (konstan) adalah 26,395 dan a adalah 0,489. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $Y = 0,489 x + 26,395$.

Sementara itu, dari uji variansi garis regresi (anova) untuk mencari nilai F_{reg} diketahui nilainya sebesar 26,315. Setelah dicocokkan pada tabel F, maka diketahui, bahwa $F_{reg} >$ dari F_t baik pada taraf signifikansi 5%, yaitu 1,97 dan taraf signifikansi 1%, yaitu 2,59. Karena $F_{reg} > F_t$, maka hasilnya juga menunjukkan signifikan. Atas dasar inilah, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin aktif menonton sinetron Bidadari, maka semakin rendah pula Agresivitas pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang. Namun demikian sebaliknya, semakin kurang aktif menonton sinetron Bidadari 3, maka semakin tinggi Agresivitas pada remaja Islam di kecamatan Tembalang kota Semarang.

6.2. Limitasi

Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan peneliti terutama dalam pengumpulan data. Hal ini karena minimnya data tertulis dalam penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada peneliti lain agar lebih teliti dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam penelitian mendatang.

6.3. Saran-saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemirsa yang aktif menonton sinetron Bidadari 3 tingkat agresivitas remaja Islam di Kecamatan Tembalang Kota Semarang lebih rendah.

2. Setelah melihat tidak ada data di masing-masing masjid maka disarankan pengelola ta'mir masjid dapat memiliki administrasi yang lebih baik. Dalam hal ini, data dalam jama'ah remaja, dewasa dan anak.
3. Bagi remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebaiknya dapat lebih selektif dalam menonton tayangan sinetron karena secara tidak langsung tontonan dapat menjadi tuntunan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel penelitian dari remaja yang berlatar belakang sejarah, sosial lingkungan pesantren dan bukan pesantren sehingga dapat diperbandingkan dengan penelitian lainnya.
5. Bagi kru sinetron dapat membuat program acara yang lebih baik bukan sekedar mengejar pasar saja namun lebih memperhatikan fungsi televisi untuk mendidik, memberi informasi dan menghibur pemirsanya.

6.4. Penutup

Puji syukur alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khazanah ilmu pengetahuan. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, M. Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Available: <http://www.sinetron-Bidadari3.com.April2005>.
- Azwar, Saifuddin, 1995. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari, Baidi, 2003. *Zikir Beberapa Al-Asma' Al-Husna untuk Menurunkan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*. (Tidak Dipublikasikan, Tesis, UGM, 2005).
- Dayakisni, Tri. dan Hudaniah, 2001. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchyana, 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah, 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faridl, Miftah, 2000. *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*. Bandung: Pustaka.
- Hidayah, Nurul, 2004. *Pengaruh Seruan Adzan Maghrib di Televisi dalam Peningkatan Ibadah Salat Maghrib Masyarakat di Kecamatan Ngaliyan Semarang*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN, 2004).
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kuswandi, Wawan, 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta, Rineka cipta.

- Minkhatun, 2005. *Pengaruh Mendengarkan Acara Mimbar Islam di RRI Semarang terhadap Perilaku Tasamuh Masyarakat Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN, 2005).
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, 2000. *Pendidikan Seks Bagi Remaja menurut Hukum Islam*. Bandung: Mitra Pustaka.
- Muhyiddin, Asep, 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy, 1997. *Bercinta dengan Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. dan Mimi Martini, 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univerdity Press.
- Pareno, Sam Abede, 2002. *Kuliah Komunikasi Pengantar dan Praktek*. Surabaya: Papyrus.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmadi, F, 1990. *Perbandingan Sistem Pers*. Jakarta: Gramedia.
- Rakhmat, Djalaluddin, 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rosyid, 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siregar, Ashadi, 2001. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio*. Yogyakarta: LP3Y.
- Suprayogo, Imam. dan Tabroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosia l- Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhana, Veven Sp, 2001. *Televisi dan Prasangka Budaya Bangsa*. Jakarta: PT Media Lintas Inti Nusantara.
- Wibowo, Fred, 1997. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.